

BAB III
INTEGRASI PIKIR DAN ZIKIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MATA PELAJARAN
AKIDAH AKHLAK TINGKAT TSANAWIYAH

A. Pikir dan Zikir dalam Al-Qur'an

1. Kata Pikir (*Tafakur*) di dalam Al-Qur'an

Kata pikir di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali. Dengan berbagai redaksi, dengan *fakkara* satu ayat, *tatafakkaru* satu ayat, *tatafakkarun* tiga, *yatafakkaru* dua ayat, dan *yatafakkarun* sebelas ayat. Redaksi dan terjemah ayat-ayat tersebut adalah:

- a. *Fakkara*: kata ini hanya terdapat pada Q.S. al-Muddatsir ayat 18

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Dia (Allah) telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkanNya)⁸⁴

Redaksi Q.S. al-Muddatsir ayat 18 ini bentuknya dari kalimat fi'il madhi dan ayat ini masuk dalam surah al-Muddatsir. Dalam ayat ini Allah SWT menguraikan mengenai rencana dan ketetapanNya. Surat al-Mudatsir diturunkan Allah di Makkah, setelah surat al-Muzammil sebagaimana urutannya dalam al-mushaf al-utsmânya⁸⁵. Surat ini secara umum memiliki isi yang serupa dengan surat sebelumnya, yaitu tentang perintah langsung Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk menyerukan dakwanya.

⁸⁴Q.S. al-Muddatsir: 18

⁸⁵Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *al-itqân fi 'Ulumi al-Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, Cet.I, 2004 M/1425 H), h. 21, Imam Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulumi al-Qur'an*, (Beirut: Darul Fikr, Cet.I, 1988 M/1408 H, Vol.I), h. 249

Menyampaikan dakwa kepada kaum beliau. Selain itu juga membicarakan tentang kondisi neraka dan orang-orang musyrik yang mengingkari dakwa Rasulullah saw.⁸⁶.

Jika dalam surat al-Muzammil Allah lebih menitikberatkan pada persiapan mental dan bekal seorang dai atau nabi yang akan mengemban risalah dakwah-Nya, maka dalam surat ini Allah memberitahukan langkah praktis yang mesti diambil seorang pengemban risalah.

b. *Tatafakkaru*: kata ini hanya terdapat pada Q.S. surah Saba`ayat 46

﴿قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua- dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.⁸⁷

Redaksi Q.S. surah Saba`ayat 46 ini bentuknya dari kalimat fi`il amar dan Ayat ini termasuk dalam surah Saba, dalam ayat ini Allah ingin menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah orang tidak mengambil keuntungan dalam dakwah hanya semata-mata memberi petunjuk dengan ikhlas, dan Ia bukan orang gila, tapi Dia adalah orang ikhlas menyeru manusia kepada jalan kebaikan walaupun saat pertama Dia berdakwah beliau hanya di ikuti oleh orang miskin dan kalangan bawah, Ibnu Mundzir

⁸⁶ Syeikh Muhammad Ali ash-Shabuny, *Ijazu al-Bayan fi Suar al-Qur'an*, (Cairo: Dar Ali ash-Shabuny, 1986 M/1406 H), h. 267-268

⁸⁷ Q.S. surah Saba`ayat 46

dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sufyan dai Ashim dari Ibnu Razin yang berkata, “Ada dua orang laki-laki yang berkongsi dalam perdagangan. Suatu hari, salah seorang dari mereka pergi ke Syam, sementara yang seorang lagi tetap tinggal (di Mekah). Pada saat Rasulullah diutus sebagai Rasul, laki-laki yang berada di Syam lalu mengirim surat kepada temannya yang di Mekah untuk menanyakan tentang apa yang diperbuat Rasulullah (di Mekah). Temannya itu lalu menjawab bahwa tidak ada yang mengikutinya dari kaum Quraisy melainkan orang-orang miskin dan lemah. Mendengar keterangan tersebut, laki-laki yang bermukim di Syam itu langsung meninggalkan perniagaannya dan pulang ke Mekah. Sesampainya di sana, ia langsung menemui temannya itu lalu berkata, ‘Tunjukkan kepada saya tempat orang itu (Muhammad)!’ Laki-laki ini dikenal pernah mempelajari kitab-kitab suci terdahulu. Ketika laki-laki itu bertemu dengan Rasulullah, ia pun bertanya, ‘Kepada apa kamu menyeru manusia?’ Rasulullah menjawab, ‘*Kepada ini dan itu.*’ Laki-laki itu lalu berkata, “Jika demikian, saya bersaksi bahwa engkau benar-benar utusan Allah.” Rasulullah lantas bertanya, ‘*Apa yang engkau ketahui tentang kenabian saya ini?*’ Laki-laki itu menjawab, ‘Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun yang diutus melainkan para pengikutnya adalah orang-orang miskin dan lemah.’ Selanjutnya, turunlah ayat ini, “Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: “Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya” Setelah turunnya ayat ini, Nabi

saw. lantas mengirimkan surat kepada laki-laki tadi yang isinya, ‘Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat yang membenarkan ucapanmu itu.’⁸⁸

c. *Tatafakkarun*: kata ini ada tiga ayat dalam Al-Qur’an

1) Q.S. Surah al-Baqarah Ayat 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: Yang lebih dari keperluan. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir⁸⁹

Redaksi Q.S. Surah al-Baqarah Ayat 219 bentuknya dari kalimat fi’il Mudhari’, dan ayat ini termasuk dari Surah al-Baqarah, dalam ayat ini Allah menerangkan tentang orang yang bertanya kepada Rasul tentang khamar dan judi. Firman Allah kepada Rasul Katakanlah: "Pada khamar dan judi itu terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." Dan Allah juga mengatakan kepada mereka ketika mereka bertanya kepada Rasul apa yang mereka nafkahkan. Firman Allah Katakanlah: " Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu

⁸⁸Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*, atau *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, terj. Tim Abdul Hayyie (Gema Insani), h. 468 – 469.

⁸⁹Q.S. Surah al-Baqarah Ayat 219

supaya kamu berfikir. Ayat ini menekan kepada manusia supaya menggunakan pikirannya dengan maksimal, dan ada satu riwayat dari imam Ahmad yang menceritakan tentang asbabun nuzul ayat ini.

روى أحمد عن أبي هريرة قال: قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة وهم يشربون الخمر ويأكلون الميسر، فسألوا رسول الله صلى الله عليه وسلم عنهما فنزلت الآية فقال الناس: ما حرم علينا، إنما قال: إثم كبير، وكانوا يشربون الخمر حتى كان يوم صلى رجل من المهاجرين وأم الناس في المغرب فخلط في قراءته، فأنزل الله آية أغلظ منها «يا أيها الذين آمنوا لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى حتى تعلموا ما تقولون» ثم نزلت آية أغلظ من ذلك «يا أيها الذين آمنوا إنما الخمر والميسر والأنصاب والأزلام رجس من عمل الشيطان» إلى قوله: «فهل أنتم منتهون» قالوا انتهينا ربنا

Artinya: Ahmad telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, beliau berkata: Rasulullah s.a.w. mendatangi kota Madinah sedangkan mereka (penduduk Madinah) dalam keadaan meminum minuman keras (khomeer) dan memakan hasil judi, lantas mereka menanyakan perihal kedua perkara ini kepada Rasulullah s.a.w. maka turunlah ayat tersebut. Lalu mereka berkata: “Hal itu tidak diharamkan kepada kita”, Ia sesungguhnya berfirman “(adalah) dosa yang besar”, dan mereka pun meminum khomeer hingga suatu ketika salah satu kaum muhajirin sholat dan mengimami sholat maghrib lalu berbuat kesalahan dalam bacaan sholatnya, maka Allah s.w.t. menurunkan ayat yang lebih tegas dari sebelumnya yaitu *يا أيها الذين آمنوا لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى حتى تعلموا ما تقولون* kemudian turunlah ayat lain yang lebih keras darinya yakni ayat *يا أيها الذين آمنوا إنما الخمر والميسر والأنصاب والأزلام رجس من عمل الشيطان* hingga ayat *فهل أنتم منتهون*, mereka pun berkata: “Tuhan kita (sungguh) telah melarang kita”.⁹⁰

⁹⁰ Muhammad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghiy Juz 2*, h. 138

2) Q.S. al-Baqarah Ayat 266

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا
 إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
 تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

Artinya: Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya⁹¹

Redaksi Q.S. al-Baqarah Ayat 266 ini juga bentuknya dari kalimat fi'il Mudhari', dan ayat ini juga termasuk dari Surah al-Baqarah, dalam ayat ini Allah menerangkan tentang perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya karena riya, membangga-banggakan pemberiannya kepada orang lain, dan menyakiti hati orang. Mereka akan datang pada hari kiamat tanpa membawa kebaikan. Namun menurut Ibnu Abbas, bahwa perumpamaan di atas adalah untuk orang yang mengerjakan ketaatan sekian lama, lalu setan mendatangnya, akhirnya ia terbawa oleh bujukan setan dan mengerjakan maksat sehingga amal shalihnya habis oleh maksiatnya. Sedangkan menurut Syaikh As Sa'diy, perumpamaan ini ditujukan kepada orang yang sebelumnya beramal

⁹¹ Q.S. al-Baqarah Ayat 266

shalih karena Allah baik berupa sedekah maupun amalan lainnya, lalu ia mengerjakan amalan yang merusak amal shalih itu

3) Q.S. al-`An`am Ayat 50

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي
مَلَكٌ إِنَّمَا أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا
تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan (nya)?⁹²

Redaksi Q.S. al-An`am Ayat 50 ini juga bentuknya dari kalimat fi`il Mudhari', dan ayat ini termasuk dari Surah al-An`am pada ayat ini Allah menyuruh kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada orang-orang kafir itu, wahai Rasul, "Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku mempunyai wewenang untuk mengatur segala sesuatu yang dimiliki oleh Allah, hingga dapat mengabulkan apa-apa yang kalian minta. Aku juga tidak mengaku bahwa aku mengetahui hal-hal gaib yang tidak diberitahukan oleh Allah. Aku tidak mengatakan bahwa aku seorang malaikat yang bisa naik ke langit. Aku hanyalah seorang manusia yang hanya mengikuti sesuatu yang diwahyukan Allah kepadaku." Katakan pula, wahai Nabi, "Apakah sama orang yang tersesat dan yang mendapat petunjuk dalam mengetahui kebenaran- kebenaran

⁹² Q.S. al-`Anam Ayat 50

ini? Apakah pantas kalian berpaling dari petunjuk yang aku bawa kepada kalian, hingga tidak merenungkannya dengan akal pikiran supaya menjadi jelas kebenaran itu bagi kalian. Itulah yang dikatakan Nabi Muhammad kepada orang-orang yang mengingkari dakwah Nabi.

d. *Yatafakkaruu*: kata ini ada dua kali dalam Al-Qur'an

1) Q.S. al-A`raf Ayat 184

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جَنَّةٍ إِن هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١٨٤﴾

Artinya: Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan.⁹³

2) Q.S al-Rum Ayat 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.⁹⁴

⁹³Q.S. al-A`raf Ayat 184

⁹⁴Q.S al-Rum Ayat 8

e. *Yatafakkaruun*: kata ini ada sebelas kali dalam Al-Qur'an

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ali Imran;190).(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.⁹⁵

2. Kata Zikir di dalam Al-Qur'an

Ungkapan kata zikir di dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surat sebagai berikut:

No.	No. Surat	Nama Surat	Ayat	Jumlah Ayat
1.	2	Al-Baqarah	40, 47, 63, 114, 122, 152, 198, 200, 203, 221, 231, 235, 239, 269, 282.	15
2.	3	Ali 'Imran	7,36, 41, 58, 103, 135, 191, 195	8
3.	4	An-Nisa'	11, 103, 124, 142, 146	5
4.	5	Al-Maidah	4, 7, 11, 13, 14, 20, 91, 110	8
5.	6	Al-An'am	44, 68, 69, 70, 80, 90, 118, 119, 121, 126, 138, 139, 143, 144, 152	15
6.	7	Al-A'raf	2, 3, 26, 57, 63, 69, 74, 86, 120, 165, 171, 205	12
7	8	Al-Anfal	2, 26, 45, 57	4
8.	9	At-Taubah	126	1
9.	10	Yunus	3, 71	2
10.	11	Hud	24, 30, 114, 120	4

⁹⁵Q.S. al-Imran Ayat 191, redaksi ayat yang kalimatnya semacam ini ada pada Surah al-A'raf Ayat 176, Surah An-nahl Ayat 44, Surah al-Hasyr Ayat 21, Surah Yunus Ayat 24, Surah al-Ra'd Ayat 3, Surah al-Nahl Ayat 11, Surah al-Nahl Ayat 69, Surah Al-Rum Ayat 21, Surah Al-Zumar Ayat 42, dan Surah al-Jaatsiyah Ayat 13.

11.	12	Yusuf	42, 45, 85, 104	4
12.	13	Ar-Ra'du	19, 28	2
13.	14	Ibraahim	5, 6, 25, 52	4
14.	15	Al-Hijr	6, 9	2
15.	16	An-Nahl	13, 17, 43, 44, 90, 97	6
16.	17	Al-Isra'	41, 46	2
17.	18	Al-Kahf	24, 28, 50, 57, 63, 70, 83, 101	8
18.	19	Maryam	2, 16, 41, 51, 54, 56, 67	7
19.	20	Thaha	3, 14, 34, 43, 44, 99, 113, 124	8
20.	21	Al-Anbiya'	2, 7, 10, 24, 36, 42, 48, 50, 60, 84, 105	11
21.	22	Al-Hajj	28, 34, 35, 36, 40	5
22.	23	Al-Mu'minun	71, 85, 110	3
23.	24	An-Nur	1, 27, 36, 37	4
24.	25	Al-Furqan	18, 29, 50, 62, 74	5
25.	26	Asy-Syu'ara'	5, 165, 209, 227	4
26.	27	An-Naml	62	1
27.	28	Al-Qashas	43, 46, 51	3
28.	29	Al-Ankabut	45, 51	2
29.	32	As-Sajadah	4, 15, 22	3
30.	33	Al-Ahzab	9, 21, 34, 35, 41	5
31.	35	Fathir	3, 37	2
32.	36	Yasin	11, 19, 69	3
33.	37	Ash-Shaffat	2, 13, 155, 168	4
34.	38	Shad	1, 8, 17, 29, 32, 41, 43, 45, 46, 48, 49, 87	12
35.	39	Az-Zumar	9, 21, 22, 23, 27, 45	6
36.	40	Al-Ghafir	13, 40, 44, 54, 58	5
37.	41	Fushshilat	41	1
38.	42	Asy-Syura	49, 50	2
39.	43	Az-Zukhruf	5, 13, 36, 44	4
40.	44	Ad-Dukhan	13, 58	2
41.	45	Al-Jatsiyah	23	1
42.	46	Al-Ahqaf	21	1
43.	47	Muhammad	18, 20	2
44.	49	Al-Hujurat	13	1
45.	50	Qaf	8, 37, 45	3
46.	51	Adz-Dzariyat	49, 55	2
47.	52	Ath-Thur	29	1
48.	53	An-Najm	21, 29, 45	3
49.	54	Al-Qamar	17, 22, 25, 32, 40	5
50.	56	Al-Waqi'ah	62, 73	2
51.	57	Al-Hadid	16	1
52.	58	Al-Mujadalah	19	1

53.	62	Al-Jumu'ah	9, 10	2
54.	63	Al-Munafiqun	9	1
55.	65	Ath-Thalaq	10	1
56.	68	Al-Qalam	51, 52	2
57.	69	Al-Haqqah	12, 42, 48	3
58.	72	Al-Jinn	17	1
59.	73	Al-Muzzammil	8, 19	2
60.	74	Al-Muddatstsir	31, 49, 54, 55, 56	5
61.	75	Al-Qiyamah	39	1
62.	76	Al-Insan	1, 25, 29	3
63.	77	Al-Mursalat	51	1
64.	79	An-Nazi'at	35, 43	2
65.	80	'Abasa	4, 11, 12	3
66.	81	At-Takwir	27	1
67.	87	Al-A'la	9, 10, 15	3
68.	88	Al-Ghasyiyah	21	1
69.	89	Al-Fajr	23	1
70.	92	Al-Lail	3	1
71.	94	Asy-Syarh	4	1

Dari table di atas kalimat zikir yang berbentuk *Fi'il Madi* berjumlah 31 kalimat, kalimat *Fi'il Mudarik* berjumlah 54 kalimat, kalimat *Fi'il Amar* berjumlah 67 kalimat, kalimat *Isim Masdar* berjumlah 95, kalimat yang diambil dari *Isim Fa'il* berjumlah 2 kalimat, kalimat yang bermakna laki-laki berjumlah 21 kalimat, kalimat yang bermakna Al-Qur'an berjumlah 17 kalimat, dan kalimat yang bermakna *Lauhil Mahfus* berjumlah 1 kalimat.

B. Integrasi Pikir dan Zikir dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Pikir dan Zikir

Pikir dan zikir adalah suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam hidup dan kehidupan ini. Seorang siswa yang belajar bisa disebut juga sedang melakukan pikir dan zikir, dalam hal ini memikirkan dan mengingat semua pelajaran yang ia terima. Demikian pula misalnya saat kita mengendarai

kendaraan di jalan raya yang ramai, maka kita dituntut untuk berpikir bagaimana caranya agar tidak celaka atau salah jalan sehingga mencelakakan diri kita sendiri, dan dalam saat bersamaan kitapun dituntut untuk melakukan zikir atau mengingat mana yang harus dilakukan saat itu.

Ketika manusia menggunakan akalnyanya untuk memikirkan sesuatu, maka jangan lupa pula ia harus mengingat Dzat yang memberikan akal, yaitu Allah SWT., sehingga pola pikir yang diterapkannya selalu berada dalam jalan yang sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Manusia tidak berpikir yang kotor, justru ia berpikir yang bersih dan jernih, berpikir bagaimana meningkatkan kualitas hidup yang selalu mengingat Allah SWT.

Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. adalah perintah agar berpikir dan berdzikir. Adapun wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia ciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah karena Tuhanmu itu sangat mulia; Yang mengajar dengan Qalam. Dia mengajar manusia apa yang mereka tidak tahu.”⁹⁶

Perintah membaca pada ayat di atas, bukan hanya dalam konteks dimana Nabi disuruh oleh malaikat Jibril membaca saat turun wahyu pertama saja, akan tetapi bisa kita tafsirkan secara luas dalam konteks masa kini. Membaca

⁹⁶Q.S. Al-Alaq: 1-5.

adalah awal dari berpikir. Awal dari mencari tahu dan melakukan penyelidikan, awal dari menganalisa serta awal dari suatu pemahaman ataupun kesimpulan.

Dari surat tersebut kita bisa belajar banyak hal, bahwa Allah sendiri sejak awal tidak menyuruh manusia untuk mematikan rasio atau kemampuan intelegensianya, sebaliknya manusia disuruh untuk membaca kekuasaan Rabb-nya, mewajibkan manusia menganalisa untuk mencari tahu bagaimana proses awal dari kelahiran manusia itu sendiri sehingga diharapkan manusia itu menjadi sadar betapa kompleks dan rapinya karya Rabb dalam penciptaan, karena itu secara sadar dan logis kitapun diharapkan untuk memuliakan-Nya.

Menarik memang, bahwa ayat pertama yang turun justru memerintahkan kepada manusia agar berpikir dan berzikir. Ini artinya Allah ingin kita ini cerdas dan berilmu, seraya tetap mengingat Allah. Berdzikir sering diidentikkan dengan zikrullah atau mengingat Allah yang secara khusus diterapkan dalam salat atau bacaan-bacaan seperti *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *istighfar* dan sebagainya. Jika kita kembalikan makna zikrullah ini pada analogi sebelumnya, maka zikrullah pun harus didahului dengan tindakan pikir, yaitu menganalisa apa saja yang akan dilafazkan atau diperbuatnya dalam kerangka zikrullah. Dengan pengertian lain, bahwa untuk berzikir kepada Allah juga memerlukan ilmu atau pengetahuan yang cukup agar zikir yang dilakukan menjadi benar dan amalnya tidak sia-sia.

Berzikrullah tidak hanya selesai shalat, membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil dan ataupun istighfar saja. Ingat kepada Allah (zikrullah) secara luas bisa dilakukan dengan melakukan observasi atau penelitian terhadap alam semesta.

Melalui observasi inilah maka manusia akan semakin bertambah kualitas dan kuantitas keimanannya kepada Dzat Yang Maha Menciptakan alam ini, yaitu Allah SWT.

Dengan demikian, pikir sebelum dzikir dalam urusan agama, memiliki hubungan yang sangat erat karena menentukan amalan yang dihasilkan dari zikir tadi apakah diterima atau justru ditolak oleh Allah sebagaimana firman-Nya:

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

Artinya: orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.⁹⁷

Berzikrullah tidak hanya habis dengan shalat, membaca *tasbih*, *tahlil* dan *tahmid* ataupun *istighfar* saja, sebab jika konteks mengingat Allah dibatasi seperti ini, maka akan berlawanan dengan banyak ayat Al-Qur'an lainnya serta bertentangan dengan pemikiran yang wajar. Ingat kepada Allah (zikrullah) secara luas bisa dilakukan dengan melakukan observasi atau penelitian terhadap alam semesta yang disebut sebagai 'Arsy (singgasana) ALLAH yang terbentang luas dihadapan kita, karenanya Allah SWT berfirman, yaitu:

Jelas secara logika sehat, tidaklah mungkin kita mampu melafaskan kalimat *tasbih*, *tahlil* atau *tahmid* dalam setiap waktu, karena jika demikian adanya maka tidak akan ada satupun pekerjaan lain yang bisa diselesaikan akibat ketiadaan waktu karena dihabiskan hanya untuk zikrullah tersebut padahal dalam firman sebelumnya Allah justru mengajak kita agar

⁹⁷Q.S. Al-Kahfi: 104.

menggunakan akal pikiran dalam memahami penciptaan langit dan bumi serta malam dan siang.

Penulis memahami ayat di atas dengan kewajiban manusia (bahkan Jin) melakukan penggalian ilmu secara simultan atau terus-menerus mulai dari pagi hingga petang, baik ketika sedang berdiri atau duduk dalam melakukan penelitian maupun dalam waktu istirahatnya (diistilahkan dengan berbaring) guna menyibak rahasia alam semesta dengan cara menemukan teknologi modern sehingga tersibaklah kebesaran sang maha pencipta yang menjadikan semuanya tanpa sia-sia.

يَمْعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ﴿٣٣﴾

Artinya: Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.⁹⁸

Kekuatan di sini merupakan terjemahan dari kata “Sulton”, dan saya cenderung setuju dengan penafsiran kata tersebut sebagai teknologi canggih sebagaimana penafsiran sejumlah ilmuwan Islam masa kini.

Jadi, kesimpulan akhir dari tulisan ini adalah hendak memberikan teguran bagi kita semua untuk mau berpikir, mencari ilmu di dalam beribadah agar apa yang dilakukan memang berguna dan mendatangkan amal di sisi Allah SWT.

⁹⁸Q.S. Ar-Rahman: 33.

Baik belum tentu benar, sedangkan benar pastilah baik. Shalat subuh 2 rakaat, jika kita tambah 2 rakaat lagi tentu secara logika baik sekali, namun perbuatan itu justru menjadi sia-sia, karena tidak ada tuntunannya dari Nabi Muhammad SAW.

Ada dua keseimbangan dalam hidup, yaitu keseimbangan antara pikir dan zikir, antara memenuhi kehidupan dunia dan akhirat, antara hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan manusia (*hablum minannas*), serta keseimbangan antara berdoa dan berusaha. Pembahasan berikut ini akan menyoroiti tentang keseimbangan antara pikir dan zikir.

Berpikir artinya memberikan peranan kepada akal agar menemukan jalan keluar dari suatu permasalahan, sedangkan berzikir artinya memberikan peranan kepada akal untuk mengingat hasil pikir yang dia lakukan. Dilain pengertian berzikir juga bermakna mengingat Allah.

Pikir dan zikir adalah suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam hidup dan kehidupan ini. Seorang siswa yang belajar bisa disebut juga sedang melakukan pikir dan zikir, dalam hal ini memikirkan dan mengingat semua pelajaran yang ia terima. Demikian pula misalnya saat kita mengendarai kendaraan di jalan raya yang ramai, maka kita dituntut untuk berpikir bagaimana caranya agar tidak celaka atau salah jalan sehingga mencelakakan diri kita sendiri, dan dalam saat bersamaan kitapun dituntut untuk melakukan zikir atau mengingat mana yang harus dilakukan saat itu.

Ketika manusia menggunakan akalinya untuk memikirkan sesuatu, maka jangan lupa pula ia harus mengingat Dzat yang memberikan akal, yaitu Allah SWT., sehingga pola pikir yang diterapkannya selalu berada dalam jalan yang sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Manusia tidak berpikir yang kotor, justru ia berpikir yang bersih dan jernih, berpikir bagaimana meningkatkan kualitas hidup yang selalu mengingat Allah SWT.

Orang yang seimbang dalam berpikir dan berzikir termasuk salah satu kriteria *ulul albab*, Al-Qur'an memberi penghargaan terhadap *ulul albab* atau kaum intelektual. Allah SWT memuji mereka dalam banyak ayat Al-Qur'an. Term *ulul albab* terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali, sembilan diantaranya terdapat pada surat Makiyah dan tujuh lainnya terdapat dalam surat Madaniyah.⁹⁹

Ulul Albab adalah orang-orang yang selalu bertadzakkur (berzikir/mengingat Allah SWT) dalam setiap keadaan, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring dan orang-orang yang bertafakkur (memikirkan) di dalam penciptaan langit dan bumi. Hal ini mengisyaratkan bahwa *tadzakkur* (zikir/mengingat Allah SWT) dan *tafakkur* (berpikir) merupakan dua kegiatan yang tidak boleh dipisahkan. Dengan perantara memikirkan alam raya, maka timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berpikir, yaitu bahwa semua ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada Tuhan yang Maha Penciptanya, ataupun sebaliknya dengan ingat kepada

⁹⁹Yusuf Qardhawi, *Al-'Aqlu Wal-'Ilmu Fil Qur'anil-Karim*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan . . .*, h. 30.

Allah SWT manusia akan terdorong untuk berpikir akan keindahan ciptaan-Nya.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk bertafakkur dan bertazakkur. *Tazakur* dan *tafakkur* merupakan dua hal yang sama-sama berpangkal pada akal. Walaupun sama-sama bersumber dari akal, tetapi antara *tafakkur* dan *tazakur* itu berbeda. *Tafakkur* dilaksanakan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru, sedangkan *tadzakkur* dilaksanakan untuk mengungkapkan kembali informasi dan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya, yang terlupa atau terlalaikan.¹⁰⁰ Pada hakikatnya kita sudah mengetahui akan keberadaan Allah SWT, akan tetapi kita sering kali lalai ataupun lupa kepada-Nya. Melalui *tazakkur* manusia berusaha untuk mengingat akan kehadiran-Nya. Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah agar berpikir dan berzikir.

Perintah membaca pada ayat di atas, bukan hanya dalam konteks dimana Nabi disuruh oleh malaikat Jibril membaca saat turun wahyu pertama saja, akan tetapi bisa kita tafsirkan secara luas dalam konteks masa kini. Membaca adalah awal dari berpikir. Awal dari mencari tahu dan melakukan penyelidikan, awal dari menganalisa serta awal dari suatu pemahaman ataupun kesimpulan.

Dari surat tersebut kita bisa belajar banyak hal, bahwa Allah sendiri sejak awal tidak menyuruh manusia untuk mematikan rasio atau kemampuan intelegensianya, sebaliknya manusia disuruh untuk membaca kekuasaan Rabbnya, mewajibkan manusia menganalisa untuk mencari tahu bagaimana

¹⁰⁰Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 75.

proses awal dari kelahiran manusia itu sendiri sehingga diharapkan manusia itu menjadi sadar betapa kompleks dan rapinya karya Rabb dalam penciptaan, karena itu secara sadar dan logis kitapun diharapkan untuk memuliakan-Nya.

Menarik memang, bahwa ayat pertama yang turun justru memerintahkan kepada manusia agar berpikir dan berzikir. Ini artinya Allah ingin kita ini cerdas dan berilmu, seraya tetap mengingat Allah.

Berzikir sering diidentikkan dengan zikrullah atau mengingat Allah yang secara khusus diterapkan dalam salat atau bacaan-bacaan seperti tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan sebagainya. Jika kita kembalikan makna zikrullah ini pada analogi sebelumnya, maka zikrullah pun harus didahului dengan tindakan pikir, yaitu menganalisa apa saja yang akan dilafazkan atau diperbuatnya dalam kerangka zikrullah. Dengan pengertian lain, bahwa untuk berzikir kepada Allah juga memerlukan ilmu atau pengetahuan yang cukup agar zikir yang dilakukan menjadi benar dan amalnya tidak sia-sia.

Berzikrullah tidak hanya selesai salat, membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil dan ataupun istighfar saja. Ingat kepada Allah (zikrullah) secara luas bisa dilakukan dengan melakukan observasi atau penelitian terhadap alam semesta. Melalui observasi inilah maka manusia akan semakin bertambah kualitas dan kuantitas keimanannya kepada Dzat Yang Maha Menciptakan alam ini, yaitu Allah SWT.

Zikir itu baik, namun jika zikir yang dilakukan tidak sesuai dengan tuntunan dari Allah dan Rasul-Nya, maka zikirnya akan sia-sia. Bisa saja kamu membenci sesuatu padahal sesuatu itu baik untukmu dan bisa saja kamu

menyukai sesuatu padahal sesuatu itu buruk untukmu, karena Allah itu mengetahui sementara kamu tidak tahu apa-apa.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.¹⁰¹

Selain ayat-ayat di atas, Allah SWT menjelaskan kembali pada ayat

berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ ۖ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.¹⁰²

Selain ayat-ayat di atas, Allah SWT menjelaskan kembali pada ayat

berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ
بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٦٦﴾

¹⁰¹Q.S. Al-Baqarah: 216.

¹⁰²Q.S. Al-Anfal: 24.

Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.¹⁰³

Selain ayat-ayat di atas, Allah SWT menjelaskan kembali pada ayat berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.¹⁰⁴

Al-Qur'an memberi penghargaan terhadap *ulul albab* atau kaum intelektual. Allah SWT memuji mereka dalam banyak ayat Al-Qur'an. Term *ulul albab* terulang dalam Al-Qur'an, diantaranya terdapat pada surat Makiyah dan terdapat dalam surat Madaniyah.¹⁰⁵ Salah satu diantara banyaknya surah yang menjelaskan tentang *ulul albab*, yaitu:

¹⁰³Q.S. Al-Hajj: 46.

¹⁰⁴Q.S Al-Israa': 36.

¹⁰⁵Yusuf Qardhawi, *Al-'Aqlu Wal-'Ilmu Fil Qur'anil-Karim*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Al Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan . . .*, h. 30.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
 فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
 عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: 190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.¹⁰⁶

Ulul albab dalam Q.S. Ali ‘Imran ayat 190-191 adalah orang-orang yang selalu ber-*tadzakkur* (berdzikir/mengingat Allah SWT) dalam setiap keadaan, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring dan orang-orang yang ber-*tafakkur* (memikirkan) di dalam penciptaan langit dan bumi. Hal ini mengisyaratkan bahwa *tadzakkur* (dzikir/mengingat Allah SWT) dan *tafakkur* (berpikir) merupakan dua kegiatan yang tidak boleh dipisahkan. Dengan perantara memikirkan alam raya, maka timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berpikir, yaitu semua ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada Tuhan yang Maha Penciptanya ataupun sebaliknya dengan ingat kepada Allah SWT manusia akan terdorong untuk berpikir akan keindahan ciptaan-Nya.

Banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang mengajak manusia untuk ber-*tafakkur* dan ber-*tadzakkur*. *Tadzakkur* dan *tafakkur* merupakan dua hal yang sama-sama berpangkal pada akal. Walaupun sama-sama bersumber dari akal, tetapi antara

¹⁰⁶Departemen RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah* . . . , h. 76.

tafakkur dan *tadzakur* itu berbeda. *Tafakkur* dilaksanakan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru, sedangkan *tadzakkur* dilaksanakan untuk mengungkapkan kembali informasi dan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya yang terlupa atau terlalaikan.¹⁰⁷ Pada hakikatnya kita sudah mengetahui akan keberadaan Allah SWT akan tetapi kita sering kali lalai ataupun lupa kepada-Nya. Melalui *tadzakkur* manusia berusaha untuk mengingat akan kehadiran-Nya.

2. Kaitan antara Pikir dan Zikir

Manusia dianugerahi oleh Allah SWT dengan akal dan pikiran untuk penyempurnaan akhir dari kejadian fitrahnya sebagai makhluk, umat manusia diwajibkan untuk berpikir bagi kelangsungan kehidupannya di dunia dan di akhirat agar mendapatkan keselamatan sewaktu menjalani kehidupan di dunia dan untuk sebagai bekal menuju kepada kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Pikir maknanya secara umum adalah memberikan sesuatu yang keluar untuk suatu keputusan dengan sarana akal yang sehat guna menemukan sesuatu jalan keluar dari suatu masalah, terlepas apapun masalahnya, termasuk masalah agama.

Zikir maknanya secara umum adalah ingat, selanjutnya mempunyai pengertian untuk memerintahkan kepada akal, pikiran dan hati untuk mengingat hasil pikir yang dilakukan tadi, jadi saling ketergantungan secara bolak balik antara pikiran tadi dengan kinerja secara gotong royong antara akal, pikiran dan hati untuk mengingat sesuatu agar dapat lebih baik, tetapi dalam

¹⁰⁷Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 75.

persoalan ini artinya lebih berat dan condong adalah untuk mengingat tuhan sang maha pencipta, yaitu Allah SWT.

Pikir dan zikir adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya dalam hidup dan kehidupan ini, seseorang yang belajar sesuatu ilmu bisa disebut juga sedang melakukan pikir dan zikir, dalam hal ini adalah memikirkan dan mengingat semua pelajaran yang ia terima, sedangkan rangkaiannya zikir untuk mendapatkan hidayah dari Allah Swt bagi sesuatu kegiatan tadi, dan dalam saat bersamaan kitapun dituntut untuk melakukan zikir atau mengingat mana yang harus dilakukan saat itu agar memperoleh keselamatan dan keberhasilan atas sesuatu perbuatan.

Hubungan zikir dan pikir dalam kegiatan ibadah keagamaan atau dalam kehidupan sehari-hari sangat erat kaitannya, karena yang namanya zikir dan pikir ini sudah diatur ketentuannya serta mutlak hadir di setiap insan (manusia), jika seseorang sampai salah dalam cara berpikirnya maka besar kemungkinan juga akan salah dalam zikirnya, maka amalnya pun akan sia-sia, contohnya adalah suatu amal ibadah bid'ah yang tidak ada dasarnya dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, maka jika tidak di pikirkan secara jernih atas sesuatu amalan tersebut apakah sesuai dengan syari'at atau tidak maka tentu akan terjerumus kepada ibadah yang sesat, ibadah yang sesat adalah tertolak dan tidak akan diterima oleh Allah SWT.

Rasulullah SAW sendiri pada mula kerasulannya diperintahkan untuk berpikir dan berzikir (ingat), hal ini di buktikan dengan turunnya firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1. Perintah membaca pada ayat

tadi adalah menyiratkan bukan hanya dalam persoalan di mana Nabi SAW hanya disuruh oleh Malaikat Jibril membaca saat turun wahyu pertama saja, akan tetapi bisa ditafsirkan secara luas dalam arti bahwa membaca adalah awal dari perintah untuk berpikir dan belajar, awal dari mencari tahu dan melakukan penyelidikan baik dan buruk, awal dari menganalisa serta awal dari suatu pemahaman ataupun kesimpulan, hal ini hanya bisa dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki akal, pikiran dan hati yang ada keimanan pada sang pencipta.

Sungguh sangat menarik, bahwa beberapa ayat Al-Qur'an yang turun justru memerintahkan kepada manusia agar berpikir dan berzikir secara positif dan tidak asal-asalan beripikir dan zikir, cara terbaik berpikir dan baru berzikir, sebab jika zikir dahulu tanpa sesuatu bekal ilmu yang sumbernya dari berpikir, maka akan menghasilkan zikir atau ibadah yang sia-sia, sebab lebih dahulu ilmu baru zikir atau ibadah, jika didahulukan ibadah atau beramal tanpa berilmu (pikir) maka akan berantakan sesuatu pekerjaan amal ibadah tersebut.

Pikir dan zikir dalam Al-Qur'an dimaksudkan tidak lain adalah sebagai sebuah sarana atau alat yang dapat menyampaikan seseorang hamba kepada kesimpulan tauhid yang kuat dan kokoh dengan adanya pengakuan secara sadar dan mendalam dari fenomena di alam ini akan kebesaran dan kuasanya Allah. Selanjutnya, supaya kita mengenal kedudukan dan status diri kita yang hina, lemah dan tidak ada daya upaya untuk menentang Allah SWT. Sehingga fikir dan zikir adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam memperoleh pengetahuan karena zikir merupakan penyucian terhadap fikir, oleh karena itu

apabila kita mendapatkan potensi berfikir yang lebih maka harus mempergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah.

Dalam hal beragama, sudah tentu berzikir sering merupakan anjuran paling utama, sebab maknanya adalah ingat, shalat adalah maknanya juga ingat, jadi dengan zikrullah atau mengingat Allah SWT yang di buat lebih secara khusus dan diterapkan dalam shalat atau bacaan-bacaan seperti tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan sebagainya, demikianlah sebagaimana yang di atur dalam syari'at agama. Jika kita kembalikan makna zikrullah ini pada analogi sebelumnya, maka zikrullah pun haruslah didahului dengan tindakan pikir, yaitu menganalisa apa saja yang akan dilafadzkan atau diperbuatnya dalam kerangka zikrullah, dengan pengertian lebih dalam adalah, bahwa untuk berzikir kepada Allah SWT juga memerlukan ilmu atau pengetahuan yang cukup agar zikir yang dilakukan menjadi benar dan amalnya tidak sia-sia, sedangkan ilmu pengetahuan kerangkanya adalah pikir, demikianlah kaitan eratny antara zikir dan pikir, ia tidak berpisah satu sama lain, hanya nama sajalah yang berbeda, tetapi satu dalam suatu kesatuan pada setiap satu tindakan.

C. Implementasi Pikir dan Zikir dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Tingkat Tsanawiyah

1. Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII Tsanawiyah

a. Semester I

1) Akidah Islam

a) Standar Kompetensi

SK.1; Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. SK.2; Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. SK.3; Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. SK.4; Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b) Kompetensi Dasar

1.1. Menghayati nilai-nilai aqidah Islam. 2.1. Menampilkan perilaku orang yang mengimani aqidah Islam dalam kehidupan sehari-

hari. 3.1. Memahami dalil, dasar dan tujuan akidah Islam. 4.1. Menyajikan fakta dan fenomena kebenaran akidah Islam.

c) Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan merefleksi tentang Aqidah Islam, diharapkan peserta didik mampu menghayati nilai-nilai Aqidah Islam, menampilkan perilaku orang yang mengimani aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari, memahami dalil, dasar dan tujuan akidah Islam, menyajikan fakta dan fenomena kebenaran akidah Islam, akidah Islamiyah adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam (muslim).

d) Materi

(1) Dasar Akidah Islamiyah adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Pondasi Akidah Islamiyah adalah keyakinan kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pencipta dan Maha Segalanya. (2) Tiga unsur yang tidak mungkin dipisahkan dalam Akidah Islamiyah adalah Iman, Islam, dan Ihsan. (3) Iman adalah bentuk keyakinan, Islam sebagai bentuk ibadah, dan Ihsan sebagai bentuk perbuatan baik kepada Allah maupun kepada sesama. (4) Islam dan ihsan adalah implementasi dari keimanan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸

¹⁰⁸Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Aqidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2014), h. 1.

Dari SK, KD, tujuan, dan materi Akidah Akhlak di atas tentang Akidah Ke Islaman, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah akidah Islamiyah merupakan pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam (muslim). Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut mempercayai dan meyakini, bahwa setiap siswa (yang mempelajari materi tersebut) wajib percaya dan meyakini kebenaran mengenai akidah ke Islaman.

Hal ini diperjelas juga dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada (kekuasaan Allah SWT).

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikannya di kehidupan sehari-harinya. Misalnya siswa mengerjakan shalat, karena ia yakin, bahwa shalat tersebut adalah bagian dari akidah ke Islman. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kata zikir. Di dalam Al-Qur'an kata

zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah Al-Baqarah Ayat 40, 47, 63, 114, 122, 152, 198, 200, 203, 221, 231, 235, 239, 269, dan 282.

2) Sifat-Sifat Allah dan Pembagiannya

a) Standar Kompetensi

SK.1; Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. SK.2; Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. SK.3; Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. SK.4; Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b) Kompetensi Dasar

1.2. Meyakini sifat-sifat wajib Allah yang nafsiyah, salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah., sifat-sifat mustahil, serta sifat jaiz Allah SWT. 2.2. Menampilkan perilaku mengimani sifat-sifat Allah. 3.2. Mengidentifikasi sifat-sifat wajib Allah yang nafsiyah, salbiyah,

ma'ani dan ma'nawiyah beserta bukti/dalil naqli dan aqlinya, sifat-sifat mustahil dan jaiz bagi Allah SWT. 4.2. Menyajikan contoh fenomena-fenomena kehidupan yang muncul sebagai bukti dari sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah SWT.

c) Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan merefleksi tentang Aqidah Islam, diharapkan peserta didik mampu meyakini sifat-sifat wajib Allah yang nafsiyah, salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah., sifat-sifat mustahil, serta sifat jaiz Allah SWT. Menampilkan perilaku mengimani sifat-sifat Allah. Mengidentifikasi sifat-sifat wajib Allah yang nafsiyah, salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah beserta bukti/dalil naqli dan aqlinya, sifat-sifat mustahil dan jaiz bagi Allah SWT. Menyajikan contoh fenomena-fenomena kehidupan yang muncul sebagai bukti dari sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah SWT.

d) Materi

(1) Sebagai seorang hamba, maka wajib bagi kita mengenal Allah SWT dengan cara mengenal sifat-sifatNya. (2) Allah memiliki tiga sifat yaitu wajib, mustahil, dan jaiz. (3) Sifat wajib Allah adalah sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Allah SWT yang sesuai dengan keagungan-Nya sebagai Pencipta alam seisinya. (4) Sifat mustahil Allah adalah kebalikan dari sifat wajib Allah, yaitu sifat yang tidak mungkin ada dan tidak layak disandarkan pada Dzat-Nya sebagai

Pencipta alam semesta. (5) Sifat jaiz Allah SWT berarti sifat kebebasan Allah, yakni kebebasan yang dimiliki-Nya sebagai Tuhan semesta alam. (6) Sifat wajib dan sifat mustahil Allah ada 20 sifat yang dibagi menjadi 4 yaitu *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani*, dan *ma'nawiyah*.¹⁰⁹

Dari SK, KD, tujuan, dan materi Akidah Akhlak di atas tentang Sifat-Sifat Allah dan Pembagiannya, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah sebagai seorang hamba, maka wajib bagi kita mengenal Allah SWT dengan cara mengenal sifat-sifatNya. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut memercayai dan meyakini, bahwa setiap siswa (yang mempelajari materi tersebut) wajib percaya dan meyakini, bahwa Allah itu ada. Salah satu pembuktian di dalam memercayai dan meyakini Allah itu ada, maka selanjutnya mengenalkan atau mengajarkan kepada siswa tentang sifat-sifat Allah SWT.

Hal ini diperjelas kembali dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat

¹⁰⁹Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 11.

tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikannya di kehidupan sehari-harinya. Misalnya siswa saling kasih mengesahi diantara sesama muslim, karena salah satu sifat Allah SWT adalah maha pengasih. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kata zikir. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah Ali 'Imran Ayat 7, 36, 41, 58, 103, 135, 191, dan 195.

3) Taat, Ikhlas, Khauf, dan Taubat

a) Standar Kompetensi

SK.1; Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. SKI.2; Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. SK.3; Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. SK.4; Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat)

dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b) Kompetensi Dasar

1.3. Menghayati sifat ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari. 2.3. Membiasakan perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari. 3.3. Memahami pengertian, contoh dan dampak positif sifat ikhlas, taat, khauf dan taubat. 4.3. Menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan dampak positif dari perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam fenomena kehidupan.

c) Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan merefleksi tentang materi taat, ikhlas, khauf, dan taubat, diharapkan peserta didik mampu menghayati sifat ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari. Membiasakan perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari. Memahami pengertian, contoh dan dampak positif sifat ikhlas, taat, khauf dan taubat. Menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan dampak positif dari perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam fenomena kehidupan.

d) Materi

(1) Taat dalam Islam adalah patuh terhadap segala yang diperintahkan oleh Allah dan RasulNya. (2) Ikhlas adalah niat mengharap ridha Allah semata dalam beramal sebagai wujud menjalankan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan dalam semua aspek. (3) *Khauf* adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya, takut atau khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya dan akan menghukumnya karena apa yang telah ia lakukan. (4) Taubat berarti kembali ke jalan yang benar dengan didasari keinginan yang kuat dalam hati untuk tidak kembali melakukan dosa-dosa yang pernah dilakukan sebelumnya. (5) Taubat dibagi menjadi dua. Taubat karena melakukan dosa yang berhubungan dengan Allah dan taubat karena melakukan dosa yang berhubungan dengan sesama manusia.¹¹⁰

Dari SK, KD, tujuan dan materi Akidah Akhlak di atas tentang Taat, Ikhlas, Khauf, dan Taubat, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah taat dalam Islam adalah patuh terhadap segala yang diperintahkan oleh Allah dan RasulNya. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut mempercayai dan meyakini tentang segala yang diperintahkan oleh Allah dan RasulNya.

¹¹⁰Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 23.

Hal ini diperjelas kembali dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikannya di kehidupan sehari-harinya. Misalnya siswa mengamalkan atau mengimplementasikan tentang sifat hormat terhadap sesama, karena sifat hormat adalah ajaran yang diperintahkan kepada semua umat Islam. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kata zikir. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah An-Nisa' Ayat 11, 103, 124, 142, dan 146.

4) Adab Shalat dan Berdzikir

a) Standar Kompetensi

SK.1; Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. SK.2; Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan

alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. SK.3; Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. SK.4; Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b) Kompetensi Dasar

1.4. Menghayati adab Shalat dan dzikir. 2.4 Terbiasa menerapkan adab Shalat dan dzikir. 3.4. Memahami adab Shalat dan dzikir. 4.4. Mensimulasikan adab Shalat dan dzikir.

c) Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan merefleksi tentang Aqidah Islam, diharapkan peserta didik mampu menghayati adab Shalat dan dzikir. Terbiasa menerapkan adab Shalat dan dzikir. Memahami adab Shalat dan dzikir. Mensimulasikan adab Shalat dan dzikir.

d) Materi

(1) Shalat pada hakikatnya adalah bentuk komunikasi antara seorang hamba dengan Allah SWT. (2) Kita wajib memperhatikan adab-adab dalam melaksanakan shalat agar

tujuan shalat yaitu mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar bisa tercapai. (3) Dzikir adalah memperbanyak mengingat Allah SWT dengan cara yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah, para sahabat, dan orang-orang yang shalih sebelum kita. (4) Kita perlu memperhatikan adab-adab dalam berdzikir agar tujuan dzikir yaitu menentramkan hati bisa tercapai.¹¹¹

Dari SK, KD, tujuan, dan materi Akidah Akhlak di atas tentang Adab Shalat dan Berdzikir, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah shalat pada hakikatnya adalah bentuk komunikasi antara seorang hamba dengan Allah SWT. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut mempercayai dan meyakini, bahwa shalat pada hakikatnya adalah bentuk komunikasi antara seorang hamba dengan Allah SWT.

Hal ini diperjelas kembali dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba)

¹¹¹Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 31.

memikirkan dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikannya di kehidupan sehari-harinya. Misalnya siswa mengamalkan atau mengimplementasikan shalat di kehidupannya. Shalat adalah perintah yang nyata dari ajaran Islam. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kata zikir. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah Al-Maidah Ayat 4, 7, 11, 13, 14, 20, 91, dan 110.

5) Keteladanan Nabi Sulaiman A.S.

a) Standar Kompetensi

SK.1; Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. SK.2; Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. SK.3; Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. SK.4; Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan

mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b) Kompetensi Dasar

1.5. Menghayati kisah keteladanan Nabi Sulaiman dan umatnya.
2.5. Mencontoh kisah keteladanan Nabi Sulaiman dan umatnya. 3.5. Menganalisis kisah keteladanan Nabi Sulaiman dan umatnya. 4.5. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Sulaiman dan umatnya.

c) Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan merefleksi tentang Aqidah Islam, diharapkan peserta didik mampu menghayati kisah keteladanan Nabi Sulaiman dan umatnya. Mencontoh kisah keteladanan Nabi Sulaiman dan umatnya. Menganalisis kisah keteladanan Nabi Sulaiman dan umatnya. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Sulaiman dan umatnya.

d) Materi

Sulaiman bin Dawud adalah satu-satunya Nabi sekaligus raja yang memperoleh keistimewaan dari Allah SWT sehingga bisa memahami bahasa binatang. Dia bisa bicara dengan burung Hud Hud dan juga boleh memahami bahasa semut. Dalam Al-Quran surah An Naml, ayat 18-26 adalah contoh dari sebahagian ayat yang menceritakan akan keistimewaan Nabi yang sangat kaya raya ini. Firman Allah, Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia berkata: Wahai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan

kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia Allah yang nyata. Nabi Sulaiman adalah nabi yang dipilih Allah untuk menjadi kekasihnya. Di antara karunia besarnya adalah mengetahui bahasa semua binatang. Nabi yang paling kaya di antara manusia sepanjang sejarah peradaban. Mempunyai pasukan yang paling kuat dalam sejarah manusia, yaitu pasukan manusia dan para jin yang bekerja menurut perintahnya. Ia juga dapat mengendarai angin sesuai perintahnya. Kemampuan mengendarai angin ini merupakan kendaraan yang paling cepat di antara kendaraan manapun.¹¹²

Dari SK, KD, tujuan, dan materi Akidah Akhlak di atas tentang Keteladanan Nabi Sulaiman A.S., bahwa disetiap materi pelajaran tentang keteladanan Nabi Sulaiman A.S. tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah Nabi Sulaiman A.S telah mengetahui bahasa semua binatang. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tentang cerita keteladanan Nabi Sulaiman A.S. tersebut percaya dan meyakini, bahwa Nabi Sulaiman A.S. benar-benar mengetahui bahasa semua binatang.

Hal ini diperjelas juga dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr

¹¹²Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 44.

Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikannya di kehidupan sehari-harinya. Misalnya siswa mengamalkan atau mengimplementasikan sifat-sifat teladan yang ada pada diri Nabi Sulaiman A.S. dalam kehidupan sehari-harinya. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kata zikir. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah Al-An'am Ayat 44, 68, 69, 70, 80, 90, 118, 119, 121, 126, 138, 139, 143, 144, dan 152.

b. Semester II

1) Asmaul Husna

a) Standar Kompetensi

SK.1; Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. SKI.2; Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. SK.3; Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural)

berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. SK.4; Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

b) Kompetensi Dasar

1.6a Meyakini sifat-sifat Allah SWT melalui *al-asmaa' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*). 2.6 Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-asmaa' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*). 3.6 Menguraikan *al-asmaa' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*). 4.6 Menyajikan fakta dan fenomena kebenaran sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-asmaa' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*).

c) Tujuan Pembelajaran

Setelah Peserta didik mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, mengkomunikasikan, dan merefleksi tentang Asmaul Husna, diharapkan Peserta didik mampu meyakini sifat-sifat Allah SWT

melalui *al-asmaa' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*). Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-asmaa' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*). Menguraikan *al-asmaa' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*). Menyajikan fakta dan fenomena kebenaran sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-asmaa' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*).

d) Materi

(1) Asmaul Husna adalah nama-nama terbaik dan agung yang dimiliki oleh Allah SWT. Kita harus meyakini bahwa Allah mempunyai nama-nama terbaik ini. Allah sendiri menyatakan dalam Al-Qur'an bahwasannya Dia memang mempunyai nama-nama Terbaik yaitu Asmaul Husna. (2) Di antara 99 asmaul Husna, kita akan mengkaji 9 nama dari asmaul Husna, yaitu: Al-Aziz (Azza) yang artinya Maha Perkasa, Al-'Adl, Maha Adil, Al-Qayyuum, Maha berdiri sendiri (Maha Mengurus hambaNya), Al-Ghaffar artinya Maha Pengampun, Al-Basith artinya Maha Melapangkan, An-Nafi' artinya Maha Memberi Manfaat, Ar-Ra'uuf, maha Pengasih, Maha Penyantun, Al-Barr, Maha Baik dan Al-Fattaah, Maha Membuka dan maha Memenangkan. (3) Kita sebagai manusia diharapkan bisa

mengenal dan mendekatkan diri kita kepada Allah SWT di antara caranya adalah mengenal asmaul Husna. Barbagi siapa hafal dan bisa mengambil manfaat dari asmaul Husna maka Allah menjaminnya masuk surgaNya.¹¹³

Dari materi Akidah Akhlak di atas tentang Asmaul Husna, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah Asmaul Husna, karena Asmaul Husna adalah nama-nama terbaik dan agung yang dimiliki oleh Allah SWT. Kita harus meyakini bahwa Allah mempunyai nama-nama terbaik ini. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut percaya dan meyakini, bahwa Asmaul Husna adalah nama-nama terbaik dan agung yang dimiliki oleh Allah SWT.

Hal ini diperjelas juga dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

¹¹³Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 56.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikannya di kehidupan sehari-harinya. Misalnya siswa mengamalkan atau mengimplementasikan salah satu dari nama-nama Allah SWT tersebut, yaitu maha penyayang. Siswa dapat menyayangi segala sesuatu yang ada disekitarnya. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kata zikir. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah Al-A'raf Ayat 2, 3, 26, 57, 63, 69, 74, 86, 120, 165, 171, dan 205.

2) Beriman pada Malaikat dan Makhluk Ghaib selain Malaikat

a) Standar Kompetensi

- (1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- (2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- (3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- (4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang

dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b) Kompetensi Dasar

(1) Meyakini adanya malaikat-malaikat Allah dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan dalam fenomena kehidupan. (2) Memiliki perilaku beriman kepada malaikat Allah dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan dalam fenomena kehidupan. (3) Mendeskripsikan tugas dan sifat-sifat malaikat Allah serta makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan. (4) Menyajikan kisah-kisah dalam fenomena kehidupan tentang kebenaran adanya malaikat dan makhluk ghaib lain selain malaikat.

c) Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, mengkomunikasikan, dan merefleksi tentang Beriman Pada Malaikat dan Makhluk Ghaib Selain Malaikat, diharapkan peserta didik mampu meyakini adanya malaikat-malaikat Allah dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan dalam fenomena kehidupan. Memiliki perilaku beriman kepada malaikat Allah dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan dalam fenomena kehidupan. Mendeskripsikan tugas dan sifat-sifat malaikat Allah serta makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan. Menyajikan kisah-kisah dalam fenomena kehidupan tentang kebenaran adanya malaikat dan makhluk ghaib lain selain malaikat.

d) Materi

Iman kepada malaikat adalah bagian dari Rukun Iman. Iman kepada malaikat maksudnya adalah meyakini adanya malaikat, walaupun kita tidak dapat melihat mereka, dan bahwa mereka adalah salah satu makhluk ciptaan Allah. Allah menciptakan mereka dari cahaya. Mereka menyembah Allah dan selalu taat kepada-Nya, mereka tidak pernah berdosa. Tak seorang pun mengetahui jumlah pasti malaikat, hanya Allah saja yang mengetahui jumlahnya. Walaupun manusia tidak dapat melihat malaikat tetapi jika Allah berkehendak maka malaikat dapat dilihat oleh manusia, yang biasanya terjadi pada para Nabi dan Rasul.

Para malaikat tidak bertambah tua ataupun bertambah muda, keadaan mereka sekarang sama persis ketika mereka diciptakan. Malaikat mengemban tugas-tugas tertentu dalam mengelola alam semesta. Mereka dapat melintasi alam semesta secepat kilat. Mereka tidak berjenis lelaki atau perempuan dan tidak berkeluarga.

Wujud malaikat tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, karena mata manusia tercipta dari unsur dasar tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk tidak akan mampu melihat wujud dari malaikat yang asalnya terdiri dari cahaya, hanya Nabi Muhammad SAW yang mampu melihat wujud asli malaikat sampai dua kali.

Adapun makhluk ghaib selain malaikat, mereka adalah kaum jin, setan dan iblis. Kata Jin berasal dari bahasa Arab artinya menutupi atau merahasiakan, yang dimaksudkan adalah bahwa jin tertutup dari panca indra. Jin adalah makhluk halus yang tidak dapat dilihat, ia diciptakan dari api. Jin dibedakan menjadi dua yaitu: *a. Jin Kafir*, yaitu jin yang membangkang terhadap perintah Allah SWT. Para Ahli Tafsir berpendapat bahwa jin kafir adalah jin yang tidak memurnikan ke-Esaan Allah. Sehingga dalam kekafiran jin itu ada yang bermacam-macam yaitu ada yang Yahudi, Nasrani, Majusi, penyembah berhala dan lain-lain, dan *b. Jin Mu'min*, yaitu jin yang mengakui tentang ke-Esaan Allah SWT, Jin Islam setelah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an mereka langsung mengatakan bahwa Al-Qur'an itu menakjubkan dan dapat memberikan petunjuk ke jalan yang benar.¹¹⁴

Dari SK, KD, tujuan, dan materi Akidah Akhlak di atas tentang Beriman pada Malaikat dan Makhluk Ghaib selain Malaikat, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah beriman pada Malaikat dan makhluk Ghaib selain Malaikat. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut percaya dan meyakini, bahwa Allah SWT yang maha di atas segala maha telah juga menciptakan Malaikat dan Makhluk Ghaib selain Malaikat.

¹¹⁴Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 72.

Hal ini diperjelas juga dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikannya di kehidupan sehari-harinya. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kata zikir. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah Al-Anfal Ayat 2, 26, 45, dan 57.

3) Akhlak Tercela

a) Standar Kompetensi

- (1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- (2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- (3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya

tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. (4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b) Kompetensi Dasar

(1) Menolak akhlak tercela *riya'* dan *nifaq*. (2) Membiasakan diri menghindari akhlak tercela *riya'* dan *nifaq*. (3) Memahami akhlak tercela *riya'* dan *nifaq*. (4) Mensimulasikan contoh perilaku *riya'* dan *nifaq* serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Tujuan Pembelajaran

Setelah Peserta didik mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, mengkomunikasikan, dan merefleksi tentang Akhlaq Tercela, diharapkan Peserta didik mampu menolak akhlak tercela *riya'* dan *nifaq*. Membiasakan diri menghindari akhlak tercela *riya'* dan *nifaq*. Memahami akhlak tercela *riya'* dan *nifaq*. Mensimulasikan contoh perilaku *riya'* dan *nifaq* serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari

d) Materi

Manusia sebagai makhluk Tuhan telah dianugerahi berbagai nikmat sehingga hal itu mengharuskan manusia untuk bersyukur

kepada-Nya. Caranya bersyukur adalah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, yang diwujudkan dalam beberapa akhlak terpuji terhadap-Nya.

Kebalikannya adalah akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*), yaitu perbuatan yang menyimpang dari ajaran Allah Swt yang nantinya akan berdampak negatif, baik bagi pelaku maupun bagi orang lain. Diantara akhlak *madzmumah* adalah *riya'* dan *nifaq*.¹¹⁵

Dari SK, KD, tujuan, dan materi Akidah Akhlak di atas tentang Akhlak Tercela, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah mempercayai bahwa Allah SWT selalu mengawasi hambaNya dan hambaNya tersebut hendaknya tidak melakukan perbuatan tercela tersebut. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut percaya dan meyakini, bahwa Allah SWT selalu mengawasi hambaNya dan hambaNya tersebut hendaknya tidak melakukan perbuatan tercela.

Hal ini diperjelas juga dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah

¹¹⁵Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 82.

menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikannya di kehidupan sehari-harinya, yaitu sebagai manusia yang telah dianugerahi berbagai nikmat, sehingga hal itu mengharuskan manusia untuk bersyukur kepada-Nya. Caranya bersyukur adalah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, yang diwujudkan dalam beberapa akhlak terpuji terhadap-Nya. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kata zikir. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah Al-Anfal Ayat 2, 26, 45, dan 57.

4) Adab Membaca Al-Qur'an dan Berdoa

a) Standar Kompetensi

- (1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- (2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- (3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- (4) Mencoba, mengolah, dan menyaji

dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

b) Kompetensi Dasar

(1) Menghayati adab membaca Al Qur'an dan adab berdoa. (2) Terbiasa menerapkan adab membaca Al Qur'an dan adab berdoa. (3) Memahami adab membaca Al Qur'an dan adab berdoa. (4) Mendemonstrasikan adab membaca Al-Qur'an dan berdoa.

c) Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, mengkomunikasikan, dan merefleksi tentang adab membaca Al Qur'an dan berdoa, diharapkan Peserta didik mampu menghayati adab membaca Al Qur'an dan adab berdoa. Terbiasa menerapkan adab membaca Al Qur'an dan adab berdoa. Memahami adab membaca Al Qur'an dan adab berdoa. Mendemonstrasikan adab membaca Al-Qur'an dan berdoa

d) Materi

Adab Membaca Al-Quran, seperti (1) Membaca dalam keadaan suci, duduk yang sopan dan tenang. (2) Membacanya dengan pelan (tartil) dan tidak cepat, agar dapat menghayati ayat yang dibaca. (3) Membaca Al-Qur'an dengan khusyu', dengan menangis-trenyuh

karena sentuhan pengaruh ayat yang dibaca sehingga bisa menyentuh jiwa dan perasaan. (4) Membaguskan suara ketika membacanya. (5) Membaca Al-Qur'an dimulai dengan isti'adzah.

Adab Berdoa, seperti (1) Dengan menghadirkan Hati. (2) Dengan rasa Takut dan Penuh Harap. (3) Dengan suara lembut. (4) Diawali dengan beristighfar, Menyesal dan Mengakui dosa.¹¹⁶

Dari SK, KD, tujuan, dan materi Akidah Akhlak di atas tentang Adab Membaca Al-Qur'an dan Berdoa, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah mempercayai bahwa Allah SWT sangat menyukai terhadap orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dan berdo'a kepada Nya. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut percaya dan meyakini, bahwa Allah SWT sangat menyukai terhadap orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dan berdo'a kepada Nya.

Hal ini diperjelas juga dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan

¹¹⁶Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 96.

dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikannya di kehidupan sehari-harinya, yaitu sebagai hamba Allah SWT hendaknya juga senantiasa membaca Al-Qur'an dan berdo'a kepada Nya, karena Allah SWT sangat menyukai terhadap orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dan berdo'a kepada Nya. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kata zikir. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah At-Taubah Ayat 126.

5) Pemuda Ashabul Kahfi

a) Standar Kompetensi

- (1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- (2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- (3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- (4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca,

menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b) Kompetensi Dasar

(1) Menghayati keteladanan Ashabul Kahfi. (2) Menghayati kisah keteladanan Ashabul Kahfi. (3) Menganalisis kisah keteladanan Ashabul Kahfi. (4) Menceritakan kisah keteladanan Ashabul Kahfi.

c) Tujuan Pembelajaran

Setelah Peserta didik mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, mengkomunikasikan, dan merefleksi tentang Pemuda Ashabul Kahfi, diharapkan Peserta didik mampu menghayati keteladanan Ashabul Kahfi. Menghayati kisah keteladanan Ashabul Kahfi. Menganalisis kisah keteladanan Ashabul Kahfi. Menceritakan kisah keteladanan Ashabul Kahfi.

d) Materi

Ashabul Kahfi adalah 7 pemuda yang mendapat petunjuk dan beriman kepada Allah, mereka menyelamatkan iman dan tauhid pada Allah SWT dengan cara melarikan diri dari kekejaman raja Dikyanus yang memaksanya untuk menyembahnya dan menyembah berhala-berhala di lingkungan istananya. Lalu mereka nantinya tertidur lelap dalam gua selama 309 tahun.

Banyak yang berpendapat lokasi gua terdapat di Yordania di perkampungan Al-Rajib atau dalam Al-Quran di sebut Al-Raqim,

yang berjarak 1.5 km dari kota Abu A'landa dekat kota Amman-Yordania. Raja Abdullah ke 2 (Raja Yordania) telah meresmikan untuk mendirikan di muka gua Ashabul Kahfi masjid dan ma'had yang diberi nama "Masjid Ashabul Kahfi". Nama nama pemuda Ashhabul Kahfi adalah Maksimalina, Martinus, Kastunus, Bairunu, Danimus, Yathbunus dan Thamlika adapun anjingnya bernama Qithmir.¹¹⁷

Dari SK, KD, tujuan, dan materi Akidah Akhlak di atas tentang cerita Pemuda Ashabul Kahfi, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah mempercayai bahwa cerita tentang pemuda Ashabul Kahfi itu benar adanya, karena cerita tersebut telah termuat di dalam Al-Qur'an. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut percaya dan meyakini, bahwa cerita pemuda Ashabul Kahfi adalah benar adanya.

Hal ini diperjelas juga dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan

¹¹⁷Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 111.

dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikan cerita pemuda Ashabul Kahfi dikehidupa sehari-hari. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kata zikir. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah At-Taubah Ayat 126.

2. Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Tsanawiyah

a. Semester I

1) Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Salah satu pokok kepercayaan atau rukun iman dalam Islam ialah meyakini adanya kitab-kitab Allah swt. Kitab-kitab Allah swt. adalah himpunan wahyu yang diturunkan kepada para rasul-Nya untuk disampaikan kepada sekalian manusia sebagai pedoman hidup.

Macam-macam Kitab-kitab Allah swt.yang diwahyukan kepada para rasul adalah sebagai berikut. Kitab Zabur diwahyukan kepada Nabi Daud a.s. abad ke-10 SM, di daerah Israil, Kitab Taurat diwahyukan kepada Nabi Musa a.s. Pada kira-kira abad ke-12 SM, di daerah Israil dan Mesir, Kitab Injil diwahyukan kepada Nabi Isa a.s Pada permulaan abad pertama Masehi dan Kitab Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. pada abad ke-6 Masehi di Makah dan Madinah.

Selain empat kitab tersebut, Allah juga telah menurunkan wahyu berupa wahyu berupa suhuf kepada para nabi terdahulu. Suhuf menurut bahasa berarti lembaran. Adapun suhuf menurut istilah adalah wahyu yang disampaikan kepada rasul, akan tetapi tidak wajib disampaikan kepada manusia. Dengan demikian, jika kita bandingkan dengan kitab, suhuf relatif lebih sedikit daripada kitab.

Di dalam sebuah riwayat hadits disebutkan ada beberapa suhuf yang masing-masing diberikan kepada :Nabi Adam as, sebanyak 10 suhuf, Nabi Syits as, sebanyak 50 suhuf, Nabi Idris as, sebanyak 30 suhuf, Nabi Ibrahim as, sebanyak 10 suhuf, Nabi Musa as, sebabanyak 10 suhuf, juga menerima kitab Taurat.¹¹⁸

Dari materi Akidah Akhlak di atas tentang Iman kepada Kitab-Kitab Allah, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah mempercayai bahwa sebagai seorang muslim mawajibkan dirinya percaya terhadap Kitab-Kitab Allah. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut percaya dan meyakini, bahwa kitab-kitab Allah adalah benar adanya.

Hal ini diperjelas juga dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr

¹¹⁸Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2014), h. 1.

Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikan keimanannya terhadap kitab-kitab Allah dengan cara menjadikan kitab-kitab Allah tersebut sebagai pedoman menjalani hidup. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kata zikir. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah Yunus Ayat 3 dan 71.

2) Tawakkal, Ikhtiyar, Sabar, Syukur dan Qana'ah

Tawakal berasal dari wakala yang berarti menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan urusan kita kepada orang lain. Dalam kaitan ini penyerahan tersebut adalah kepada Allah swt. Tujuannya, untuk mendapat kemashlahatan dan menghilangkan kemudharatan.

Orang yang mempunyai sikap tawakal akan senantiasa bersyukur jika mendapatkan suatu keberhasilan dari usahanya. Hal ini karena ia menyadari bahwa keberhasilan itu di dapatkan atas izin dan kehendak Allah. Sementara itu, jika mengalami kegagalan orang yang mempunyai sifat tawakal akan senantiasa merasa ikhlas menerima keadaan tersebut

tanpa merasa putus asa dan larut dalam kesedihan karena ia menyadari bahwa segala keputusan Allah pasti baik.

Sedangkan Ikhtiar secara bahasa artinya memilih. Secara istilah ikhtiar adalah usaha seorang hamba untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. Orang yang berikhtiar berarti dia memilih suatu pekerjaan kemudian dia melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh agar dapat berhasil dan sukses. Dalam kata lain Ikhtiar adalah berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak berdiam diri dan berpangku tangan apa lagi lari dari kenyataan.

Sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Sabar merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa. Sabar merupakan ikatan yang tak mungkin terpisah dari keimanan, ikatan antara sabar dengan iman bagaikan kepala dengan jasadnya.

Adapun syukur adalah salah satu refleksi dari sikap tawakal. Syukur ialah sesuatu yang menunjukkan kebaikan dan penyebarannya. Sedangkan secara syar'i syukur ialah memberikan pujian kepada Allah dengan cara taat kepada-Nya, tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah swt serta beramar makruf nahi mungkar dan qana'ah adalah menerima keputusan Allah swt dengan tidak mengeluh, merasa puas dan penuh keridhaan atas keputusan Allah swt, serta senantiasa tetap berusaha sampai batas maksimal kemampuannya. Dapat diartikan pula

Qanaah artinya merasa cukup terhadap pemberian rezeki dari Allah swt. Dengan sikap inilah maka jiwa akan menjadi tentram dan terjauh dari sifat serakah atau tamak.¹¹⁹

Dari materi Akidah Akhlak di atas tentang Tawakkal, Ikhtiyaar, Sabar, Syukur dan Qana'ah, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah mempercayai bahwa Allah SWT akan menambah nikmat bagi hambanya yang bersyukur. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut percaya dan meyakini, bahwa Allah SWT akan menambah nikmat bagi hambanya yang bersyukur.

Hal ini diperjelas juga dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikan rasa syukurnya terhadap nikmat yang telah Allah SWT berikan dikehidupan sehari-harinya.

¹¹⁹Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 14.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kata zikir. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah Yunus Ayat 3 dan 71.

3) Ananiyah, Putus Asa, Ghadhab dan Tamak

Ananiyah disebut juga egois, yaitu sifat yang menilai sesuatu berdasarkan kepentingan diri sendiri dan meremehkan orang lain. Perilaku ini harus dihindari karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan agar kita senantiasa bertolong-menolong antar sesama manusia. Ananiyah adalah Sifat sangat tercela, dan membahayakan di dalam pergaulan di masyarakat. Ananiyah termasuk penyakit hati, apabila dibiarkan akan berkembang menjadi sombong, kikir, takabur yang diiringi sifat iri dan dengki.

Adapun alya'su atau putus asa adalah sikap/ perilaku yang merasa bahwa dirinya telah gagal dalam meraih suatu harapan atau cita-cita, dan ia tidak mau berusaha untuk melanjutkan apa yang diinginkan. Putus asa berarti habis harapan, tidak ada harapan lagi. Seseorang dikatakan putus asa apabila tidak lagi mempunyai harapan tentang sesuatu yang semula hendak di capai.

Ghadab berarti marah atau pemaarah. Gadab termasuk sifat tercela, karena marah itu bersumber dari setan. Seseorang yang sedang marah memiliki kecenderungan tidak dapat mengontrol dirinya. Untuk itulah sebagai orang Islam harus pandai-pandai mengendalikan diri agar tidak

sampai mudah marah. Orang yang dapat menahan amarah merupakan salah satu ciri orang muttaqin.

Adapun tamak adalah sikap rakus terhadap hal-hal yang ber Sifat rakus terhadap dunia menyebabkan manusia menjadi hina, sifat ini digambarkan oleh beliau seperti orang yang haus yang hendak minum air laut, semakin banyak ia meminum air laut, semakin bertambah rasa dahaganya. Maksudnya, bertambahnya harta tidak akan menghasilkan kepuasan hidup karena keberhasilan dalam mengumpulkan harta akan menimbulkan harapan untuk mendapatkan harta benda baru yang lebih banyak. Sifat kebendaan tanpa memperhitungkan mana yang halal dan haram.¹²⁰

4) Adab terhadap Orang Tua dan Guru

Kedua orang tua merupakan sebab adanya manusia. Keduanya telah merasakan kelelahan karena mengurus anak dan menyenangkan mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala mewajibkan hamba-hamba-Nya berbakti kepada kedua orang tua. Bahkan memposisikan bakti pada orang tua setelah tauhid kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, wajib bagi setiap muslim berbakti kepada kedua orang tuanya dan bergaul dengan sikap yang baik. Di antara adab bergaul dengan orang tua adalah sebagai berikut: Mencintai dan sayang kepada kedua orang tua, Menaati keduanya, Menanggung dan menafkahi orang tua, Menjaga perasaan keduanya dan berusaha membuat ridha orang

¹²⁰Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 25.

tuanya dengan perbuatan dan ucapan, memanggil orang tua dengan namanya, Tidak duduk ketika keduanya berdiri dan tidak mendahuluinya dalam berjalan, Tidak mengutamakan istri dan anak daripada kedua orang tua, Mendoakan keduanya baik mereka masih hidup atau sudah wafat, tidak Mencaci maki kedua orang tua, baik kepada kawan-kawan orang tua setelah orang tua telah wafat dan sebagainya.

Adapun seorang guru, dengan perannya yang sangat besar dalam kehidupan kita, maka guru wajib itu dihormati oleh kita. Dalam Islam pun, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam bersikap selaku murid terhadap gurunya. Di antaranya adalah menghormati dan menghargainya, tidak mencari-cari kelemahan dan kesalahannya. tidak menghibahnya (membicarakannya dengan yang dia tidak senangi), bahkan membelanya ketika dighibah oleh orang lain, mendoakannya dari kejauhan semoga diberi pahala atas ilmu yang sudah ia ajarkan. mendoakan keampunan dan kesejahteraan buat guru, mengambil manfaat dari kebaikan sang guru, dan tidak mencontohnya andai kata ia melakukan kekhilafan dan lain sebagainya.¹²¹

5) Nabi Yunus dan Nabi Ayyub

Nabi Yunus bin Mata diutus oleh Allah untuk berdakwah menghadapi penduduk Ninawa, suatu kaum yang keras kepala, penyembah berhala, dan suka melakukan kejahatan. Secara berulang kali Yunus memperingatkan mereka, tetapi mereka tidak mau berubah,

¹²¹Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 37.

apalagi karena Yunus bukan dari kaum mereka. Hanya ada 2 orang yang bersedia menjadi pengikutnya, yaitu Rubil dan Tanuh. Rubil adalah seorang yang alim bijaksana, sedang Tanuh adalah seorang yang tenang dan sederhana.

Ajaran-ajaran Nabi Yunus itu bagi para penduduk Ninawa merupakan hal yang baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Sehingga mereka menolak dakwah nabi Yunus a.s.

Hal tersebut membuat nabi Yunus marah terhadap perilaku kaumnya sehingga ia meninggalkan kaumnya dan memberikan ancaman bahwa sebentar lagi azab Allah akan datang. Tetapi setelah nabi Yunus meninggalkan kaumnya, justeru kaumnya saat itu langsung bertaubat. Nabi Yunus tidak tahu sekiranya mereka bertaubat dan ia meninggalkan kaumnya dengan rasa gundah. Perasaan inilah yang kurang diridhai Allah swt, sehingga Allah memberi ujian baru pada nabi Yunus ia harus dilempar dan ditelan dalam perut ikan, dalam perut ikan inilah nabi Yunus memohon ampunan pada Allah dengan membaca tasbih Yunus, Allah berfirman andai kata Yunus tidak bertasbih dan emmohon ampunan, pastilah ia akan terus berada dalam perut ikan sampai hari qiyamat.

Adapun Nabi Ayub AS adalah putra Ish bin Ishak bin Ibrahim. Nabi Ayub adalah seorang yang kaya raya. Istrinya banyak, anaknya banyak hartanya melimpah ruah dan ternaknya tak terbilang jumlahnya. La hidup makmur dan sejahtera. Walau demikian ia tetap tekun

beribadah. Segala nikmat dan kesenangan yang di karuniakan kepadanya tak sampai melupakannya kepada Allah. ia gemar berbuat kebajikan, suka menolong orang yang menderita terlebih dari golongan fakir miskin. Para Malaikat di langit terkagum-kagum dan sama membicarakan ketaatan Ayub dan keikhlasannya dalam beribadah kepada Allah. Sementara itu, Iblis yang mendengar pembicaraan itu merasa iri dan ingin menjerumuskan Ayyub agar menjadi orang yang tidak sabar dan celaka. Tetapi keimanan nabi Ayyub lebih kuat dibanding godaan setan.¹²²

b. Semester II

1) Iman kepada Rasul

Rasul menurut bahasa adalah utusan atau orang yang dikirim untuk suatu tugas. Menurut istilah agama, Rasul adalah seorang lelaki yang terpilih untuk menerima wahyu dari Allah dan ditugaskan risalah kepada manusia.

Iman kepada para nabi dan rasul Allah, merupakan salah satu rukun iman. Keimanan seseorang itu tidak sah, sampai ia mengimani semua nabi dan rasul Allah dan membenarkan bahwa Allah telah mengutus mereka untuk menunjuki, membimbing dan mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya kebenaran.

Allah mengangkat orang-orang yang terpilih untuk menjadi rosul di muka bumi ini. Tugas yang di emban oleh para rosul amatlah berat.

¹²²Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 43.

Untuk suksesnya tugas yang di percayakan Allah, para rosul didukung oleh sifat-sifat yang sangat istimewa yang di antaranya tidak sama dengan sifat-sifat manusia biasa. Sifat-sifat tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu: sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat mustahil.¹²³

2) Mukjizat

Mukjizat adalah kejadian luar biasa yang dianugerahkan Allah swt. Kepada para rasul-Nya untuk melemahkan dan mengalahkan lawannya, sebagai bukti atas kebenaran risalahnya. Mukjizat itu tidak dapat dipelajari dan ditandingi oleh siapapun & datangnya secara tiba-tiba. Biasanya mukjizat diberikan pada waktu kondisi seorang rasul Allah swt. dalam keadaan sangat terjepit oleh musuh.

Selain mukjizat adapula kejadian-kejadian luar biasa yang Allah berikan kepada hamba hambaNya yang Dia kehendaki. Adapun kejadian yang luar biasa itu terbagi menjadi tiga macam yaitu Karomah, Maunah dan irhash.¹²⁴

3) Husnudzan, Tawadhu', Tasamuh dan Ta'awun

Menurut bahasa adalah berbaik sangka. Menurut istilah adalah berbaik sangka terhadap apa yang terjadi atau dilakukan orang lain. Orang yang mempunyai sifat husnuzzan selalu memandang orang lain dengan kacamata kebaikan. Maka orang yang Selalu berhusnuzzan akan lebih tenang dalam menjalani hidup. Jika seseorang berbuat baik

¹²³Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 59.

¹²⁴Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 71.

kepadanya maka ia akan sangat berterimakasih atas kebaikannya dan berusaha membalas kebaikannya. Namun jika ada orang yang berbuat tidak baik maka ia tidak akan membalasnya dengan hal-hal yang tidak baik pula akan tetapi dia akan mencari sisi baiknya dan selalu mengintropeksi dirinya sendiri.

Sedangkan *tawadhu* adalah rendah hati, tidak sombong. Orang yang *tawadhu* adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT. Dengan keyakinannya tersebut maka tidak pernah terbersit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia tetap rendah hati dan selalu menjaga hati serta niat segala amal shalehnya dari segala sesuatu selain Allah. Tetap menjaga keikhlasan amal ibadahnya hanya karena Allah.

Adapun *tasamuh* menurut istilah adalah sama-sama berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf. Dalam pengertian istilah umum, *tasamuh* adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam.

Sikap *tasamuh* perlu dibangun dalam diri setiap individu karena agar tidak terjadi benturan antara keinginan dan kepentingan antar sesama manusia. Dengan *tasamuh* dapat menjauhkan diri dari sifat kesombongan dan keangkuhan. Adapun *ta'awun* adalah tolong-menolong antar sesama umat manusia dalam hal kebaikan, supaya saling

melengkapi dalam memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan bersama. Taurat.¹²⁵

4) Hasad, Ghibah, Fitnah dan Namimah

Hasad atau dengki adalah perasaan tidak senang, terhadap orang yang mendapatkan nikmat dari Allah. Orang yang memiliki sifat hasad selalu iri hati jika melihat orang lain hidup senang. Hasad atau dengki adalah sifat tercela. Allah SWT. Dan rasul-Nya melarang kita berbuat hasad atau dengki.

Adapun dendam artinya berkeinginan untuk membalas. Allah SWT sangat membenci orang yang pendendam, karena sifat pendendam sangat membahayakan dan merugikan orang lain.

Adapun *ghibah* artinya mengumpat atau menggunjing yaitu perbuatan atau tindakan yang menjadi kekurangan orang lain, walau yang dibicarakan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan namimah menurut istilah adalah menyampaikan sesuatu yang tidak disenangi, baik yang tidak senang itu orang yang diceritakan ataupun orang yang mendengarnya. Cara menyampaikan sesuatu itu biasanya dengan ucapan atau perkataan, tetapi adakalanya dengan tulisan, isyarat atau dengan sindiran.

Namimah pada hakekatnya adalah menyampaikan atau menceritakan rahasia orang lain sehingga merusak nama baik orang lain

¹²⁵Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 80.

tersebut, tentu saja orang yang diceritakan itu merasa tidak senang dan dapat menimbulkan permusuhan.¹²⁶

5) Adab Bergaul dengan Saudara dan Teman

Allah swt memerintahkan kepada kita hendaknya pandai- pandai memilih teman bergaul dalam kehidupan di dunia dimana hidup tak terulang dan hanya sekali, karena pengaruh baik dan buruk tergantung dari teman-teman dan sahabatnya, bahkan tidak jarang kita terbawa dan terpengaruh oleh kebiasaan baik maupun kebiasaan buruk mereka. Memilih teman yang baik bisa menghasilkan syurga tetapi bergaul dengan yang buruk bisa menyeret kita ke Neraka. Naudzu billah min dzalik.¹²⁷

6) Keteguhan Iman Abu Bakr Ash-Shiddiq

Nama Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiallahu ‘anhu adalah tidak asing lagi bagi sekalian ummat Islam, baik dahulu maupun sekarang. Dialah manusia yang dianggap paling agung dalam sejarah Islam sesudah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Kemuliaan akhlaknya, kemurahan hatinya dalam mengorbankan harta benda dan kekayaannya, kebijaksanaannya dalam menyelesaikan masalah ummat, ketenangannya dalam menghadapi kesukaran, kerendahan hatinya ketika berkuasa serta tutur bahasanya yang lembut lagi menarik adalah sukar dicari bandingannya baik dahulu maupun sekarang. Dialah tokoh sahabat

¹²⁶Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 93.

¹²⁷Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 103.

terbilang yang paling akrab dan paling disayangi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Karena besarnya pengorbanan beliau itulah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengatakan: “Islam telah tegak di atas harta Siti Khadijah dan pengorbanan Abu Bakar.”

Beberapa keistimewaan beliau adalah karena Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. adalah seorang sahabat yang terkenal karena keteguhan imannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah menyanjungi sahabatnya itu dengan sabdanya, “Jika ditimbang iman Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan iman sekalian ummat maka lebih berat iman Abu Bakar“. Mengapa demikian, di antara jawabannya adalah karena beliau tidak mencintai dunia ini, cintanya pada Allah dan rasulnya melebihi apapun. Dan yang kedua adalah karena rasa takutnya pada yaumul Hisab atau pengadilan Allah swt: suatu ketika beliau berkata: alangkah beruntung jikalau diriku tercipta hanya seperti selembar daun yang tidak dihisab pada hari Qiyamat nanti. Dua keadaan inilah yang menyebabkan Nabi bersabda bahwa imannya adalah paling berat di banding iman umat Islam semuanya.

Berikut adalah deskripsi tentang Abu Bakar r.a.: setelah ia masuk Islam dia telah menginfakkan empat puluh ribu dinar untuk kepentingan shadaqah dan memerdekakan budak. Dalam Perang Tabuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah meminta kepada sekalian kaum Muslimin agar mengorbankan hartanya pada jalan Allah. Tiba-tiba datanglah Abu Bakar radhiallahu 'anhu membawa seluruh harta bendanya

lalu meletakkannya di antara dua tangan baginda Rasul. Melihat banyaknya harta yang dibawa oleh Saiyidina Abu Bakar radhiallahu 'anhu, bagi tujuan jihad itu maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjadi terkejut lalu berkata kepadanya: “Hai sahabatku yang budiman, kalau sudah semua harta bendamu kau korbankan apa lagi yang akan engkau tinggalkan buat anak-anak dan isterimu?” Pertanyaan Rasulullah saw itu dijawab oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan tenang sambil tersenyum, ujarnya. “Saya tinggalkan buat mereka Allah dan RasulNya.”

Diriwayatkan oleh At-Turmudzi dari Umar Ibnul Khattab berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kita untuk bersedekah, saat itu aku memiliki harta maka aku berkata, “Pada hari inilah aku akan mengungguli Abu Bakar, semoga aku mengunggulinya pada hari ini”. Maka akupun mengambil setengah hartaku, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, “Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu? Aku menjawab: Sejumlah yang aku sadaqahkan (50 %).” Lalu Abu Bakar datang dengan membawa seluruh hartanya dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Wahai Abu Bakar, apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu? Dia menjawab: Aku meninggalkan Allah dan Rasul-Nya. Lalu Umar berkata: Demi Allah aku tidak bisa mengungguli Abu Bakar dalam kebaikan untuk selamanya”.

Diriwayatkan oleh At-Turmudzi dari hadits Anas bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Abu Bakar dan

Umar, “Dua orang ini adalah pemimpin para penghuni surga yang dewasa baik generasi yang terdahulu atau yang akan datang kecuali para Nabi dan Rasul”. Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam *Kitab Fadha'il ash-Shahabah Fath al-Bari* Juz 7 halaman dengan judul *'Bab; Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Tutuplah pintu-pintu - di dinding masjid- kecuali pintu Abu Bakar.* Imam Bukhari berkata, dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkhotbah kepada para sahabat: *“Sesungguhnya Allah memberikan tawaran kepada seorang hamba; antara dunia dengan apa yang ada di sisi-Nya. Ternyata hamba itu lebih memilih apa yang ada di sisi Allah.”*

Abu Sa'id berkata: “Abu Bakar pun menangis. Kami merasa heran karena tangisannya. Tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberitakan ada seorang hamba yang diberikan tawaran. Ternyata yang dimaksud hamba yang diberikan tawaran itu adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Memang, Abu Bakar adalah orang yang paling berilmu di antara kami.” Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya orang yang paling berjasa kepadaku dengan ikatan persahabatan dan dukungan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengangkat seorang Khalil -kekasih terdekat- selain Rabb-ku niscaya akan aku jadikan Abu Bakar sebagai Khalil-ku. Namun, cukuplah -antara aku dengan Abu Bakar- ikatan persaudaraan dan saling mencintai karena Islam. Dan tidak boleh ada*

satu pun pintu yang tersisa di [dinding] masjid ini kecuali pintu Abu Bakar.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya, di *Kitab Fadha'il ash-Shahabah*. Berikut ini pelajaran-pelajaran yang bisa dipetik dari hadits di atas:

- a) Hadits ini mengandung keistimewaan yang sangat jelas pada diri Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* yang tidak ditandingi oleh siapapun di antara para sahabat. Hal itu disebabkan beliau berhak mendapat predikat *Khalil* -kekasih terdekat- bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kalaulah bukan karena faktor penghalang yang disebutkan oleh Nabi di atas.
- b) Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* mengetahui bahwa seorang hamba yang diberikan tawaran tersebut adalah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu beliau pun menangis karena sedih akan berpisah dengannya, terputusnya wahyu, dan akibat lain yang akan muncul setelahnya.
- c) Para ulama itu memiliki pemahaman yang bertingkat-tingkat. Setiap orang yang lebih tinggi pemahamannya maka ia layak untuk disebut sebagai *a'lam* (orang yang lebih tahu).
- d) Hadits ini mengandung motivasi untuk lebih memilih pahala akhirat daripada perkara-perkara dunia.
- e) Hendaknya seorang berterima kasih kepada orang lain yang telah berbuat baik kepadanya dan menyebutkan keutamaannya.

Kita juga bisa melihat bersama bagaimana kedalaman ilmu Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* terhadap hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sehingga ilmu itupun terserap dengan cepat ke dalam hatinya dan membuat air matanya meleleh. Kecintaan kepada akhirat dan kerinduan untuk bertemu dengan Allah jauh lebih beliau utamakan daripada kesenangan dunia. Beliau sangat menyadari bahwa kehadiran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di tengah-tengah para sahabat laksana lentera yang menerangi perjalanan hidup mereka. Nikmat hidayah yang dicurahkan kepada mereka melalui bimbingan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah di atas segala-galanya.

Kita pun bisa menarik kesimpulan bahwa dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berjalan dengan bantuan dan dukungan para sahabatnya. Beliau -dengan kedudukan beliau yang sangat agung-tidaklah berdakwah sendirian. Terbukti pengakuan beliau terhadap jasa-jasa Abu Bakar yang sangat besar kepadanya. Tentu saja yang beliau maksud bukan semata-mata bantuan Abu Bakar untuk kepentingan pribadi beliau, akan tetapi demi kemaslahatan umat yang itu tak lain adalah dalam rangka dakwah dan berjihad di jalan Allah.

Hadits ini juga menunjukkan betapa agungnya kedudukan Abu Bakar di mata Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang melebihi sahabat-sahabat yang lain. Nabi tanpa malu-malu mengakui keutamaan Abu Bakar *radhiyallahu'anhu*. Hadits ini juga menunjukkan bahwa memuji orang di hadapannya diperbolehkan selama orang tersebut tidak

dikhawatirkan *ujub* karenanya. Hadits ini juga menunjukkan bahwa kecintaan yang terpendam di dalam hati pasti akan membuahkan pengaruh pada gerak-gerik fisik manusia. Kecintaan yang sangat dalam pada diri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap Abu Bakar pun tampak dari ucapan dan perbuatan beliau. Kalau kita mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka konsekuensinya kita pun mencintai orang yang beliau cintai. Kecintaan yang berlandaskan Islam dan persaudaraan seagama.¹²⁸

3. Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX Tsanawiyah

a. Semester I

- 1) Iman Kepada Hari Akhir dan Alam Gaib yang Berhubungan dengan Hari Akhir
 - a) Iman kepada hari akhir termasuk rukum iman ke lima
 - b) Iman kepada hari akhir adalah percaya akan adanya hari akhir
 - c) Hari akhir/kiamat terbagi dua yaitu kiamat sughro dan kubro
 - d) Alam ghoib yang berhubungan dengan hari akhir:
 - (1) Alam barzah
 - (2) Yaumul ba'ats
 - (3) Yaumul mahsyar
 - (4) Yaumul hisab
 - (5) Yaumul Mizan
 - (6) Siroth

¹²⁸Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 116.

- (7) Surga
 - (8) Neraka
- e) Hikmah beriman kepada hari akhir.
- (1) Mempekuat keyakinan kepada Allah.
 - (2) Mendorong manusia untuk lebih meningkatkan amal ibadah.
 - (3) Berani menegakan kebenaran.
 - (4) Rela berkorban di jalan Allah.
 - (5) Mendorong manusia untuk menjauhkan perbuatan maksiat.
 - (6) Hidup lebih optimis.
 - (7) Menumbuhkan sifat ikhlas dalam beramal.
 - (8) Mendorong manusia untuk lebih disiplin dalam beribadah.¹²⁹
- 2) Akhlak Terpuji pada Diri Sendiri (Berilmu, Kerja Keras, Kreatif, dan Produktif)
- a) Ciri-ciri orang berilmu:
- (1) Giat belajar dan berdo'a.
 - (2) Selalu berfikir masa depan lebih baik
 - (3) Mempunyai ide-ide cemerlang
 - (4) Berpikir positif
 - (5) Berprasangka baik
 - (6) Menghargai waktu
 - (7) Suka kepada hal-hal yang baru

¹²⁹Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2014), h. 1.

- b) Perilaku orang yang mencintai ilmu pengetahuan menurut QS Ar-Rahman ayat 33.
 - (1) Senang membaca buku-buku pengetahuan sebagai bukti cinta ilmu pengetahuan.
 - (2) Selalu ingin mencari tahu tentang alam semesta, baik di langit maupun di bumi, dengan terus menelaahnya.
 - (3) Meyakini bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah Swt. untuk manusia. Oleh karena itu, manusia harus merasa haus untuk terus menggali ilmu pengetahuan.
 - (4) Rendah hati atas kesuksesan yang diraihya dan tidak merasa rendah diri dan malu terhadap kegagalan yang dialaminya.
- c) Kerja keras yaitu melakukan sesuatu dengan niat yang kuat, sungguh-sungguh, gigih, tidak mengenal lelah, tidak lemah menghadapi cobaan dan selalu bersemangat dalam melakukan pekerjaan
- d) Cara membiasakan diri berperilaku kerja keras.
 - (1) Kuatkan niat bahwa kerja keras itu adalah ibadah.
 - (2) Kerjakan sesuatu itu dengan sungguh-sungguh.
 - (3) Jangan menyerah jika menemui kesulitan.
 - (4) Hindari sesuatu yang melanggar agama.
 - (5) Bertawakallah kepada Allah setelah bekerja keras.
- e) Kreatif yaitu seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru.

(1) Cara menjadi orang kreatif

- (a) Selalu memiliki rasa ingin tahu (curiositas).
- (b) Terbuka pada hal-hal yang baru.
- (c) Berani memikul resiko.
- (d) Memiliki semangat yang tinggi untuk sukses.
- (e) Kreatifitas didasari dengan niat yang tulus karena Allah semata.

(2) Ciri orang yang berperilaku kreatif.

- (a) Memiliki jiwa yang dinamis dan profesional
 - (b) Ingin segalanya yang paling lengkap dan sempurna.
 - (c) Memiliki banyak ide dan kemauan
 - (d) Suka memilih hal-hal yang bersifat menantang
 - (e) Selalu mencoba dengan sesuatu yang baru
- f) Produktif yaitu kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu atau banyak mendatangkan hasil. Ciri-ciri orang berperilaku produktif:
- (1) Memiliki disiplin tinggi.
 - (2) Menghargai waktu.
 - (3) Selalu berkarya dalam bidangnya.
 - (4) Tekun dalam bekerja.
 - (5) Konsisten dan pantang menyerah.

(6) Selalu ingat kepada Allah SWT.¹³⁰

Dari materi Akidah Akhlak di atas tentang Akhlak Terpuji pada Diri Sendiri, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah meyakini seyakin-yakinnya, bahwa seorang manusia yang mempunyai akhlak terpuji pada dirinya sendiri akan membawa pengaruh positif, baik di dunia dan di akhirat kelak. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut percaya dan meyakini, bahwa ajaran yang diajarkan oleh Islam benar adanya, khususnya di dalam pembelajaran bertata karma atau beradab pada diri sendiri.

Hal ini diperjelas juga dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikan tentang sikap yang baik bagi dirinya sendiri dikehidupan sehari-harinya. Di dalam Al-Qur'an kata

¹³⁰Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas IX Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 13.

zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah Al-Anbiya' Ayat 2, 7, 10, 24, 36, 42, 48, 50, 60, 84, dan 105.

3) Adab Bertetangga

- a) Tetangga adalah orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar kita, 40 rumah ke semua arah dari rumah kita
- b) Orang yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir adalah orang yang memuliakan tetangganya
- c) Diantara adab bertetangga adalah:
 - (1) Tidak menyakiti tetangga,
 - (2) Memulai salam,
 - (3) Bermuka berseri-seri (ceria) saat bertemu,
 - (4) Menolong saat dalam kesulitan,
 - (5) Memberikan penghormatan yang istimewa,
 - (6) Menerima udzur (permohonan maaf),
 - (7) Menasehati dengan lemah lembut,
 - (8) Menutup aib,
 - (9) Saling berkunjung, dan
 - (10) Bersikap ramah.¹³¹

Dari materi Akidah Akhlak di atas tentang Adab Bertetangga, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah meyakini seyakin-

¹³¹Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas IX Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 22.

yakinnya, bahwa ajaran yang diajarkan oleh Islam benar adanya, khususnya di dalam pembelajaran bertata karma atau beradab dengan tetangga. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut percaya dan meyakini, bahwa ajaran yang diajarkan oleh Islam benar adanya, khususnya di dalam pembelajaran bertata karma atau beradab dengan tetangga.

Hal ini diperjelas juga dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikan tentang sikap hormat-menghormati tetangganya di kehidupan sehari-harinya. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah Al-Anbiya' Ayat 2, 7, 10, 24, 36, 42, 48, 50, 60, 84, dan 105.

4) Keteladanan Sahabat Umar bin Khattab RA

Tatkala ‘Umar ibn al-Khaththâb r.a. diangkat menjadi Khalifah, ditetapkanlah baginya tunjangan sebagaimana yang pernah diberikan kepada Khalifah sebelumnya, yaitu Abû Bakar r.a. Pada suatu saat, harga-harga barang di pasar mulai merangkak naik. Tokoh-tokoh Muhajirin seperti ‘Utsmân, ‘Alî, Thalhah, dan Zubair berkumpul serta menyepakati sesuatu. Di antara mereka ada yang berkata, Alangkah baiknya jika kita mengusulkan kepada ‘Umar agar tunjangan hidup untuk beliau dinaikkan. Jika ‘Umar menerima usulan ini, kami akan menaikkan tunjangan hidup beliau.

Alî kemudian berkata, alangkah bagusnya jika usulan seperti ini diberikan pada waktu-waktu yang telah lalu. Setelah itu, mereka berangkat menuju rumah ‘Umar. Namun, Utsmân menyela seraya berkata, sebaiknya usulan kita ini jangan langsung disampaikan kepada ‘Umar. Lebih baik kita memberi isyarat lebih dulu melalui puteri beliau, Hafshah. Sebab, saya khawatir, ‘Umar akan murka kepada kita. Mereka lantas menyampaikan usulan tersebut kepada Hafshah seraya memintanya untuk bertanya kepada ‘Umar, yakni tentang bagaimana pendapatnya jika ada seseorang yang mengajukan usulan mengenai penambahan tunjangan bagi Khalifah ‘Umar. Apabila beliau menyetujuinya, barulah kami akan menemuinya untuk menyampaikan usulan tersebut. Kami meminta kepadamu untuk tidak menyebutkan nama seorang pun di antara kami,” demikian kata mereka. Ketika

Hafshah menanyakan hal itu kepada ‘Umar, beliau murka seraya berkata, “Siapa yang mengajari engkau untuk menanyakan usulan ini?” Hafshah menjawab, “Saya tidak akan memberitahukan nama mereka sebelum Ayah memberitahukan pendapat Ayah tentang usulan itu”.

Umar kemudian berkata lagi, “Demi Allah, andai kata aku tahu siapa orang yang mengajukan usulan tersebut, aku pasti akan memukul wajah orang itu.” Setelah itu, ‘Umar balik bertanya kepada Hafshah, istri Nabi saw., “Demi Allah, ketika Rasulullah saw. masih hidup, bagaimanakah pakaian yang dimiliki oleh beliau di rumahnya?” Hafshah menjawab, “Di rumahnya, beliau hanya mempunyai dua pakaian. Satu dipakai untuk menghadapi para tamu dan satu lagi untuk dipakai sehari-hari.” ‘Umar bertanya lagi, “Bagaimana makanan yang dimiliki oleh Rasulullah?” Hafshah menjawab, “Beliau selalu makan dengan roti yang kasar dan minyak samin. Umar kembali bertanya, “Adakah Rasulullah mempunyai kasur di rumahnya? Hafshah menjawab lagi, Tidak, beliau hanya mempunyai selimut tebal yang dipakai untuk alas tidur di musim panas. Jika musim dingin tiba, separuhnya kami selimutkan di tubuh, separuhnya lagi digunakan sebagai alas tidur. Umar kemudian melanjutkan perkataannya, “Hafshah, katakanlah kepada mereka, bahwa Rasulullah saw selalu hidup sederhana. Kelebihan hartanya selalu beliau bagikan kepada mereka yang berhak. Oleh karena itu, aku pun akan mengikuti jejak beliau. Perumpamaanku dengan sahabatku yaitu Rasulullah dan Abû Bakar adalah ibarat tiga orang yang sedang berjalan.

Salah seorang di antara ketiganya telah sampai di tempat tujuan, sedangkan yang kedua menyusul di belakangnya. Setelah keduanya sampai, yang ketiga pun mengikuti perjalanan keduanya. Ia menggunakan bekal kedua kawannya yang terdahulu. Jika ia puas dengan bekal yang ditinggalkan kedua kawannya itu, ia akan sampai di tempat tujuannya, bergabung dengan kedua kawannya yang telah tiba lebih dahulu. Namun, jika ia menempuh jalan yang lain, ia tidak akan bertemu dengan kedua kawannya itu di akhirat.¹³²

Dari SK, KD, tujuan, dan materi Akidah Akhlak di atas tentang Keteladanan Sahabat Umar bin Khattab RA, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah meyakini seyakin-yakinnya, bahwa Umar bin Khattab RA adalah sahabat yang juga sangat dibanggakan oleh baginda Rasulullah SAW dan juga dikatakan oleh baginda Rasulullah SAW, bahwa Umar bin Khattab RA adalah seorang penghuni syurgaNya. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut percaya dan meyakini, bahwa Umar bin Khattab RA adalah sahabat yang juga sangat dibanggakan oleh baginda Rasulullah SAW dan juga dikatakan oleh baginda Rasulullah SAW, bahwa Umar bin Khattab RA adalah seorang penghuni syurgaNya.

¹³²Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*, h. 34.

Hal ini diperjelas juga dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikan tentang cerita teladan dari Umar bin Khattab RA di dalam kehidupan sehari-harinya. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah Al-Ankabut Ayat 45 dan 51.

b. Semester II

1) Beriman kepada *Qodha* dan *Qodar*

a) Standar Kompetensi

- (1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- (2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (peduuli, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- (3) Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural)

berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. (4) Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b) Kompetensi Dasar

(1) Meyakini macam-macam takdir yang berhubungan dengan *Qodha* dan *Qodar*. (2) Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada *Qadha* dan *Qadar Allah*. (3) Menunjukkan bukti/dalil kebenaran akan adanya *Qadha* dan *Qadar* dan ciri-ciri perilaku orang yang beriman kepadanya. (4) Menyajikan kisah-kisah dari berbagai sumber dalam fenomena kehidupan tentang *Qadha* dan *Qadar*.

c) Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan merefleksi tentang materi *Qadha* dan *Qadar*, diharapkan peserta didik mampu meyakini macam-macam takdir yang berhubungan dengan *Qodha* dan *Qodar*. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada *Qadha* dan *Qadar Allah*. Menunjukkan bukti/dalil kebenaran akan adanya *Qadha* dan *Qadar* dan ciri-ciri perilaku orang yang beriman kepadanya. Menyajikan

kisah-kisah dari berbagai sumber dalam fenomena kehidupan tentang *Qadha* dan *Qadar*.

d) Materi

(1) Menurut istilah Islam, yang dimaksud dengan *Qadha* adalah ketetapan Allah sejak zaman *Azali*. Sedangkan *Qadar* adalah perwujudan atau kenyataan ketetapan Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan berbentuk tertentu sesuai dengan iradah-Nya. (2) Macam-macam taqdir, seperti taqdir mubrom, taqdir muallaq. (3) Ciri-ciri orang yang beriman kepada *Qodha* dan *Qodar*, seperti senantiasa ikhtiar (berusaha) dalam mencapai keberhasilan, senantiasa tawakal kepada Allah SWT, dan senantiasa bersikap tawadlu' kepada kebesaran Allah SWT. (4) Perilaku yang mencerminkan keimanan kepada *Qodha* dan *Qodar*, seperti melatih diri untuk senantiasa mensyukuri nikmat Allah, mendidik diri untuk ikhlas menerima kenyataan hidup dengan hati sabar dan tabah, cukup tenang dalam hidup ini, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, melatih diri untuk sabar dan tabah saat usahanya belum berhasil, dan elalu meyakini bahwa apa yang telah terjadi, pasti ada hikmahnya. (5) Manfaat iman kepada *Qodha* dan *Qodar*, seperti mendorong manusia untuk bekerja keras dan tidak mudah putus asa, sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah dan tawakal, pandai bersyukur dan tidak mudah sombong, dan yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah, maka orang yang percaya *Qodha* dan *Qodar*

Allah akan menerima dengan kelapangan hati atas segala yang menimpa dirinya.¹³³

Dari SK, KD, tujuan, dan materi Akidah Akhlak di atas tentang Beriman kepada *Qodha* dan *Qodar*, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah meyakini seyakin-yakinnya, bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah, maka orang yang percaya *Qodha* dan *Qodar* Allah akan menerima dengan kelapangan hati atas segala yang menimpa dirinya. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut percaya dan meyakini, bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah, maka orang yang percaya *Qodha* dan *Qodar* Allah akan menerima dengan kelapangan hati atas segala yang menimpa dirinya.

Hal ini diperjelas juga dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

¹³³Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas IX Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 49.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikan ajaran yang Islam telah ajarkan di dalam kehidupan tentang tata cara menyikapi *Qodha* dan *Qodar* Allah. Salah satunya, yaitu menerima dengan kelapangan hati atas segala yang menimpa dirinya, karena itu adalah *Qodha* dan *Qodar* Allah. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah Al-Ankabut Ayat 45 dan 51.

2) Akhlak Pergaulan Remaja

a) Standar Kompetensi

(1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
(2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. (3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. (4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b) Kompetensi Dasar

(1) Menghayati adab pergaulan remaja yang Islami. (2) Menampilkan perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari. (3) Memahami pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan dampak negatif pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam. (4) Menyajikan data dari berbagai sumber tentang dampak negative pergaulan remaja yang salah dalam fenomena kehidupan. (5) Mensimulasikan contoh perilaku terpuji dalam pergaulan remaja.

c) Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan merefleksi tentang adab pergaulan remaja, diharapkan peserta didik mampu menghayati adab pergaulan remaja yang Islami. Menampilkan perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Memahami pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan dampak negatif pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam. Menyajikan data dari berbagai sumber tentang dampak negative pergaulan remaja yang salah dalam fenomena kehidupan. Mensimulasikan contoh perilaku terpuji dalam pergaulan remaja.

d) Materi

(1) Islam telah mengatur bagaimana cara bergaul dengan sesama, terlebih untuk para remaja yang sangat banyak godaannya.

(2) Adab bergaul dengan teman yang sejenis (berjenis kelamin sama) di antaranya adalah berbuat *itsar*, saling membantu dikala dibutuhkan, dan menjaga kehormatan satu dengan yang lain. (3) Adab bergaul dengan lawan jenis di antaranya adalah menundukkan pandangan, tidak berdua-duan di tempat sepi, dan tidak saling sentuh satu dengan yang lain. (4) Akhlak tercela dalam pergaulan remaja yang harus dihindari di antaranya adalah pergaulan bebas dengan lawan jenis, judi dan khamer, dan narkoba.¹³⁴

Dari SK, KD, tujuan, dan materi Akidah Akhlak di atas tentang Akhlak Pergaulan Remaja, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah Islam telah mengatur bagaimana cara bergaul dengan sesama, terlebih untuk para remaja yang sangat banyak godaannya. Pada materi pergaulan ini, hendaknya mempercayai, bahwa Islam telah memberikan pembelajaran tentang tata cara bergaul yang baik terhadap sesama. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut percaya dan meyakini, bahwa pergaulan akan membawa dampak baik dan buruknya sifat seseorang. Oleh karenanya, Islam telah memberikan pembelajaran tentang tata cara bergaul yang baik.

Hal ini diperjelas juga dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S.

¹³⁴Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*, h. 64.

Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikan ajaran yang Islam telah ajarkan di dalam kehidupan tentang tata cara bergaul yang baik. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah Al-Ankabut Ayat 45 dan 51.

3) Adab Islami terhadap Lingkungan

a) Standar Kompetensi

- (1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- (2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (peduuli, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- (3) Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- (4) Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak

(menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b) Kompetensi Dasar

(1) Menghayati Adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan. (2) Terbiasa beradab islami terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan. (3) Memahami adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan. (4) Mensimulasikan adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

c) Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan merefleksi tentang materi adab terhadap lingkungan diharapkan peserta didik mampu menghayati Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan. Terbiasa beradab islami terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan. Memahami adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan. Mensimulasikan adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

d) Materi

Manusia dituntut untuk berpikir dan merenungkan apa yang ada di langit dan bumi. Hal ini bertujuan agar kehidupan mereka menjadi lebih baik dengan memanfaatkan dan memelihara yang ada di sekelilingnya dengan baik. Sebagaimana manusia telah dipilih Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi. Dalam menggunakan akal, pikiran, dan dalam perenungannya manusia tidak boleh melampaui apa yang digariskan oleh Allah. Interaksi manusia dengan alam lingkungan adalah ketundukan alam untuk membantu manusia dengan tetap menjaga keseimbangan dengan menempatkan manusia dan akhlak lingkungan pada posisinya masing-masing. Lingkungan harus diperlakukan dengan baik dan selalu menjaga, merawat, dan melestarikannya dengan kata lain bahwa berakhlak yang baik merupakan salah satu manifestasi dari etika. Akhlak kepada Alam semesta meliputi akhlak kepada lingkungan, tumbuhan, dan binatang. Sebagaimana kita harus menjaga dan merawat tumbuhan dan binatang dengan kasih sayang dan kelembutan. Akhlak kepada alam semesta dapat kita bangun dari diri kita masing-masing dengan memperhatikan keadaan sekarang yang memprihatinkan kita dapat menumbuhkan sebuah akhlak kepada alam semesta. Bagaimana menjaga tumbuhan, menyayangi binatang serta memperhatikan lingkungan sekitar kita. Dengan menjaga dan melestarikan alam berarti kita telah menjalankan

amanah yang diberikan oleh Allah SWT yakni sebagai khalifah di muka bumi.¹³⁵

Dari SK, KD, tujuan, dan materi Akidah Akhlak di atas tentang Adab Islami terhadap Lingkungan, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah kebersihan sebagian dari kaimanan seseorang. Oleh karena itu, sebagai seorang hamba harus menjaga kebersihan lingkungannya guna menjaga keimanan yang ada di dalam dirinya. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut percaya dan meyakini, bahwa kebersihan sebagian dari kaimanan seseorang. Oleh karena itu, sebagai seorang hamba harus menjaga kebersihan lingkungannya guna menjaga keimanan yang ada di dalam dirinya.

Hal ini diperjelas juga dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

¹³⁵Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas IX Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 76.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikan kebersihan lingkungan sekitarnya dikehidupan sehari-harinya. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kata zikir. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah As-Sajadah Ayat 4, 15, dan 22.

4) Keteladanan Sahabat Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib

a) Standar Kompetensi

- (1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- (2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- (3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- (4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b) Kompetensi Dasar

(1) Menghayati kisah keteladanan shahabat Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. (2) Meneladani sifat-sifat utama shahabat Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. (3) Menganalisis kisah keteladanan shahabat Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. (4) Menceritakan kisah keteladanan Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

c) Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan merefleksi tentang kisah keteladanan sahabat Usman bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib ra, diharapkan peserta didik mampu menghayati kisah keteladanan shahabat Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib ra. Meneladani sifat-sifat utama shahabat Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib ra. Menganalisis kisah keteladanan shahabat Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib ra. Menceritakan kisah keteladanan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib ra.

d) Materi

Sifat *Itsar* (mendahulukan orang lain) dan Kedermawanan Utsman Ibnu Affan. Utsman adalah bagian dari sahabat terbaik Nabi S.A.W, ia tumbuh menjadi pribadi yang lembut kepada sesama mukmin. Hatinya sering tersentuh menyaksikan keadaan mereka. Ia selalu berusaha membantu kesulitan rakyat dan menghilangkan kesedihan mereka, rajin menyambung silaturahmi, memuliakan tamu,

memberi pekerjaan kepada orang fakir, membantu yang lemah dan berusaha menghindarkan kesulitan mereka. Ia dikenal penyabar, ramah, dan murah hati, selalu memaafkan kesalahan orang lain. Teladan seluruh tingkah lakunya adalah Rasulullah SAW. Ia mencontoh perkataan, perbuatan dan perilaku Nabi SAW.

Kecerdasan sahabat Ali bin Abi Thalib r.a. Beliau adalah salah satu selain Abu Bakar, Umar, dan Usman- diantara 10 sahabat yang dijamin masuk surga sebagaimana sabda Rasulullah SAW. lulusan terbaik dari madrasah Nubuwwah, yang dididik semenjak kecil oleh Rasulullah SAW. Diantara keistimewaan beliau adalah Allah menganugerahkan kecerdasan di atas rata-rata, sampai-sampai Rasulullah bersabda “aku adalah kotanya ilmu, sedangkan Ali adalah pintunya”.

Di antara kisahnya adalah perselisihan beberapa sahabat tentang ilmu berhitung. Dua orang sahabat melakukan perjalanan bersama. Di suatu tempat, mereka berhenti untuk makan siang. Sambil duduk, mulailah masing-masing membuka bekalnya. Orang yang pertama membawa tiga potong roti, sedang orang yang kedua membawa lima potong roti. Ketika keduanya telah siap untuk makan, tiba-tiba datang seorang musafir yang baru datang ini pun duduk bersama mereka. “Mari, silakan, kita sedang bersiap-siap untuk makan siang,” kata salah seorang dari dua orang tadi. “Aduh...saya tidak membawa bekal,” jawab musafir itu.

Maka mulailah mereka bertiga menyantap roti bersama-sama. Selesai makan, musafir tadi meletakkan uang delapan dirham di hadapan dua orang tersebut seraya berkata: “Biarkan uang ini sebagai pengganti roti yang aku makan tadi.” Belum lagi mendapat jawaban dari pemilik roti itu, si musafir telah minta diri untuk melanjutkan perjalanannya lebih dahulu.

Sepeninggal si musafir, dua orang sahabat itu pun mulai akan membagi uang yang diberikan. “Baiklah, uang ini kita bagi saja,” kata si empunya lima roti. “Aku setuju,” jawab sahabatnya. “Karena aku membawa lima roti, maka aku mendapat lima dirham, sedang bagianmu adalah tiga dirham. “Ah, mana bisa begitu. Karena dia tidak meninggalkan pesan apa-apa, maka kita bagi sama, masing-masing empat dirham.” “Itu tidak adil. Aku membawa roti lebih banyak, maka aku mendapat bagian lebih banyak”.

Alhasil, kedua orang itu saling berbantah. Mereka tidak berhasil mencapai kesepakatan tentang pembagian tersebut. Maka, mereka bermaksud menghadap sahabat Ali bin Abi Thalib r.a. untuk meminta pendapat. Di hadapan Imam Ali, keduanya bercerita tentang masalah yang mereka hadapi. Imam Ali mendengarkannya dengan seksama. Setelah orang itu selesai berbicara, Imam Ali kemudian berkata kepada orang yang mempunyai tiga roti: “Terima sajalah pemberian sahabatmu yang tiga dirham itu!” “Tidak! Aku tak mau menerimanya. Aku ingin mendapat penyelesaian yang seadil-adilnya, “Jawab orang

itu. “Kalau engkau bermaksud membaginya secara benar, maka bagianmu hanya satu dirham!” kata Imam Ali lagi. “Hah...? Bagaimana engkau ini, kiranya. Sahabatku ini akan memberikan tiga dirham dan aku menolaknya. Tetapi kini engkau berkata bahwa hak-ku hanya satu dirham?” “Bukankah engkau menginginkan penyelesaian yang adil dan benar?, kalau begitu, bagianmu adalah satu dirham!”. “Bagaimana bisa begitu?” Orang itu bertanya.

Imam Ali menggeser duduknya. Sejenak kemudian ia berkata:”Mari kita lihat. Engkau membawa tiga potong roti dan sahabatmu ini membawa lima potong roti.” “Benar.”jawab keduanya. “Kalian makan roti bertiga, dengan si musafir.” “Benar”. “Adakah kalian tahu, siapa yang makan lebih banyak?”. “Tidak.”. “Kalau begitu, kita anggap bahwa setiap orang makan dalam jumlah yang sama banyak”. “Setuju, “jawab keduanya serempak. “Roti kalian yang delapan potong itu, masing-masingnya kita bagi menjadi tiga bagian. Dengan demikian, kita mempunyai dua puluh empat potong roti, bukan?” tanya Imam Ali. “Benar,”jawab keduanya.

“Masing-masing dari kalian makan sama banyak, sehingga setiap orang berarti telah makan sebanyak delapan potong, karena kalian bertiga.” “Benar.” “Nah...orang yang membawa lima roti, telah dipotong menjadi tiga bagian mempunyai lima belas potong roti, sedang yang membawa tiga roti berarti mempunyai sembilan potong

setelah dibagi menjadi tiga bagian, bukankah begitu?” “Benar, jawab keduanya, lagi-lagi dengan serempak. “Si empunya lima belas potong roti makan untuk dirinya delapan roti, sehingga ia mempunyai sisa tujuh potong lagi dan itu dimakan oleh musafir yang belakangan. Sedang si empunya sembilan potong roti, maka delapan potong untuk dirinya, sedang yang satu potong di makan oleh musafir tersebut. Dengan begitu, si musafir pun tepat makan delapan potong roti sebagaimana kalian berdua, bukan?”

Kedua orang yang dari tadi menyimak keterangan Imam Ali, tampak sedang mencerna ucapan Imam Ali tersebut. Sejenak kemudian mereka berkata: “Benar, kami mengerti.” “Nah, uang yang diberikan oleh di musafir adalah delapan dirham, berarti tujuh dirham untuk si empunya lima roti sebab si musafir makan tujuh potong roti miliknya, dan satu dirham untuk si empunya tiga roti, sebab si musafir hanya makan satu potong roti dari milik orang itu”.

“Alhamdulillah...Allahu Akbar,” kedua orang itu berucap hampir bersamaan. Mereka sangat mengagumi cara Imam Ali menyelesaikan masalah tersebut, sekaligus mengagumi dan mengakui keluasan ilmunya. “Demi Allah, kini aku puas dan rela. Aku tidak akan mengambil lebih dari hak-ku, yakni satu dirham,” kata orang yang mengadukan hal tersebut, yakni si empunya tiga roti. Kedua orang yang mengadu itu pun sama-sama merasa puas. Mereka

berbahagia, karena mereka berhasil mendapatkan pemecahan secara benar, dan mendapat tambahan ilmu yang sangat berharga dari Imam Ali bin Abi Thalib as.¹³⁶

Dari SK, KD, tujuan, dan materi Akidah Akhlak di atas tentang Keteladanan Sahabat Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, bahwa disetiap materi pelajaran tersebut telah termuat pikir dan zikir. Salah satu diantara yang termasuk materi pikir adalah Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib adalah sahabat Rasulullah SAW. Dimana kedua sahabat Rasulullah SAW ini adalah sahabat yang dikatakan Nabi Muhammad SAW akan masuk surga Allah SWT. Penjelasan ini menerangkan agar setiap yang mempelajari materi tersebut percaya dan meyakini, bahwa Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib adalah sahabat Rasulullah SAW. Dimana kedua sahabat Rasulullah SAW ini adalah sahabat yang dikatakan Nabi Muhammad SAW akan masuk surga Allah SWT.

Hal ini diperjelas juga dari Q.S Al-Muddatsir Ayat 18 dan 19, Q.S. Saba' Ayat 46, Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 dan 266, Q.S. Al-'Anam Ayat 50, Q.S. Al-A'raf Ayat 176 dan 184, Q.S. Al-Rum Ayat 8 dan 21, Q.S. Ali-Imran Ayat 191, Q.S. An-Nahl Ayat 44, 11, dan 69, Q.S. Al-Hasyr Ayat 21, Q.S. Yunus Ayat 24, Q.S. Al-Ra'd Ayat 3, Q.S. Al-Zumar Ayat 42, dan Q.S. Al-Jaatsiyah Ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut telah menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia (hamba) memikirkan

¹³⁶Moch. Solehudin dan Lukman Chokim, *Akidah Akhlak untuk Pedoman Guru Kelas IX Madrasah Tsanawiyah . . .*, h. 89.

dan mayakinkan dirinya tentang segala sesuatu yang ada pada ajaran Islam.

Adapun materi zikir dari materi tersebut adalah bagaimana siswa mengamalkan atau mengimplementasikan carita teladan dari Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dikehidupan sehari-harinya. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kata zikir. Di dalam Al-Qur'an kata zikir terdapat sebanyak 282 kata dalam 262 ayat pada 71 surah. Salah satu surahnya, yaitu Surah Al-Ahzab Ayat 9, 21, 34, 35, dan 41.